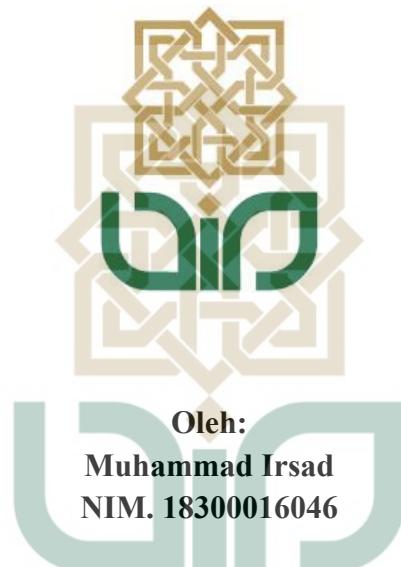


**SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI**  
**TERHADAP TAFSIR *AL-IBRĪZ***



Oleh:

**Muhammad Irsad**  
**NIM. 18300016046**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**DISERTASI**

Diajukan Kepada Proram Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Doktor Studi8 Islam

**YOGYAKARTA**  
**2025**



## **PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irsad  
NIM : 18300016046  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Januari 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Muhammad Irsad

NIM: 1930012001

B70EDAMX112989109

METERAI TEMPEL

17



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978  
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

## PENGESAHAN

Judul Disertasi	:	SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI TERHADAP TAFSIR AL-IBRIZ
Ditulis oleh	:	Muhammad Irsad
NIM	:	18300016046
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis (SQH)

Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 08 Agustus 2025

An. Rektor

Ketua Sidang,



PROF. DR. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
NIP.: 197010242001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978  
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 18 Juni 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS MUHAMMAD IRSAD , NOMOR INDUK: 18300016046 LAHIR DI BLITANG TANGGAL 12 SEPTEMBER 1990,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/~~MEMUASKAN~~\*\*

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS (SQH) DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1032

YOGYAKARTA, 08 AGUSTUS 2025



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
NIP.. 197010242001121001

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557078  
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Muhammad Irsad  
NIM : 18300016046  
Judul Disertasi : SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI TERHADAP TAFSIR AL-IBRIZ

Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

Sekretaris Sidang : Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
(Promotor/Penguji)
2. Prof. Dr . Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.  
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Sunarwoto,S.Ag., MA.  
(Penguji)
4. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
(Penguji)
5. Dr. Subi Nur Isnaini  
(Penguji)
6. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.  
(Penguji)

STATE ISLĀMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Jum'at Tanggal 08 Agustus 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d Selesai

Hasil / Nilai (IPK) : .....3,74.....

Predikat Kelulusan : Pujián (*Cum laude*) Sangat Memuaskan Memuaskan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978  
email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id), website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

## PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor/Penguji:

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.



Co. Promotor/Penguji:

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**  
Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
Email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id) website <https://pps.uin-suka.ac.id/>

### NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI TERHADAP TAFSIR AL-IBRĪZ**

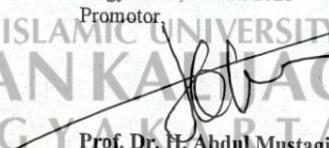
yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Irsad  
NIM : 18300016046  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 Juli 2025  
Promotor,

  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
Email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id) website <https://pps.uin-suka.ac.id/>

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI TERHADAP TAFSIR AL-IBRIZ**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Irsad  
NIM : 18300016046  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 Juli 2025  
Co. Promotor,

Prof. Dr. Sanuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
Email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id) website <https://pps.uin-suka.ac.id/>

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI TERHADAP TAFSIR AL-IBRIZ**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Irsad
NIM	:	18300016046
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 Juli 2025  
Pengaji,

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
Email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id) website <https://pps.uin-suka.ac.id/>

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI TERHADAP TAFSIR AL-IBRIZ**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Irsad
NIM	:	18300016046
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 Juli 2025  
Pengaji,

Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
Email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id) website <https://pps.uin-suka.ac.id/>

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI TERHADAP TAFSIR AL-IBRIZ**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Irsad  
NIM : 18300016046  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 Juli 2025  
Pengisi,

Dr. Subi Nur Isnaini, M.A.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap Tafsir *al-Ibrīz*. Objek ini dipilih dengan tiga alasan, yaitu: Tafsir *al-Ibrīz* menggunakan bahasa Jawa yang merupakan penduduk mayoritas di Indonesia sehingga memiliki potensi besar dalam penyebaran khazanah keislaman; sosok Ahmad Mustofa Bisri sebagai pemegang otoritas keagamaan sehingga syarah yang disampaikannya memiliki legitimasi yang kuat dalam masyarakat; dan adanya hubungan genealogis antara penulis Tafsir *al-Ibrīz* dan pemberi syarah. Penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan besar: bagaimana konteks sosio-kultural personal Ahmad Mustofa Bisri; bagaimana karakteristik dan metode yang digunakan; dan mengapa terjadi dinamika dalam syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap Tafsir *al-Ibrīz*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber utama video yang terdokumentasi dalam akun YouTube GusMus Channel dan didukung oleh referensi lain yang terdokumentasi secara fisik dan digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penulis juga menggunakan pendekatan tekstual, semi-teksstual, dan kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed sebagai bingkai analisis.

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan metodologis dan corak tafsir antara Tafsir *al-Ibrīz* dan syarah Ahmad Mustofa Bisri. Tafsir *al-Ibrīz* menggunakan metode *ijmali* yang cenderung ringkas dan literal, sedangkan syarah Ahmad Mustofa Bisri membuka ruang lebih luas yang dinamis dan disesuaikan dengan kompleksitas audiens kontemporer. Syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap Tafsir *al-Ibrīz* menampilkan dominasi pendekatan linguistik sebagai alat utama memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama melalui pembacaan akar kata dan struktur gramatiskal. Dalam isu sosial dan teologis, Ahmad Mustofa Bisri memperkaya syarahnya dengan narasi moral dan historis, namun tetap berada dalam batas tafsir normatif dan tunduk pada makna tekstual. Sebaliknya, dalam isu muamalah tampak kecenderungan elaborasi makna yang lebih kontekstual, seperti dalam

pembahasan suap, korupsi, dan bunga bank. Reinterpretasi kritis hanya tampak terbatas dalam isu poligami, yang melahirkan inkonsistensi tafsir gender di mana pada satu sisi ia menekankan prinsip keadilan, sedangkan pada sisi yang lain seperti warisan dan kepemimpinan rumah tangga, ia masih mempertahankan pembacaan tradisional. Syarah Ahmad Mustofa Bisri juga merefleksikan ideologi dan identitas kolektif yang tampak dari pemilihan diksi “santri”, “*tawāsuf*”, dan “*ukhuwwah nahdiyyah*” yang lekat dengan tradisi Perkumpulan Nahdlatul Ulama.

**Kata kunci:** Al-Qur'an dan Tafsir, Syarah, YouTube, Tafsir *al-Ibrīz*.



## ABSTRACT

This study examines Ahmad Mustofa Bisri's commentary (*syarah*) on *Tafsir al-Ibrīz*. The subject was selected for three main reasons: first, *Tafsir al-Ibrīz* is written in Javanese—the language of the majority population in Indonesia—thus holding significant potential for the dissemination of Islamic knowledge; second, Ahmad Mustofa Bisri is a prominent religious authority, which lends strong legitimacy to his interpretations within the community; and third, a genealogical connection exists between the author of *Tafsir al-Ibrīz* and the commentator, adding depth to the analysis. The study addresses three central questions: What is the socio-cultural and personal context of Ahmad Mustofa Bisri? What are the distinctive features and methods of his commentary? What accounts for the dynamics within his interpretation of *Tafsir al-Ibrīz*? This qualitative study draws primary data from documented videos on the “GusMus Channel” YouTube account, supported by additional sources in both printed and digital formats. The data were analyzed through content analysis, supplemented by textual, semi-textual, and contextual frameworks as proposed by Abdullah Saeed.

The findings reveal significant methodological and stylistic differences between *Tafsir al-Ibrīz* and Ahmad Mustofa Bisri's *syarah*. While *Tafsir al-Ibrīz* adopts a concise and literal *ijmali* method, Ahmad Mustofa Bisri provides a broader and more dynamic interpretive space, adjusted to the complexity of contemporary audiences. His commentary prominently features a linguistic approach, particularly through the analysis of root words and grammatical structures to interpret and explain Qur'anic verses. On social and theological issues, he enriches his interpretations with moral and historical narratives while remaining within the bounds of normative exegesis and textual meaning. By contrast, his treatment of *muamalah* (social transactions) is more contextually elaborative, especially in discussions of bribery, corruption, and bank interest.

Critical reinterpretation is limited, most notably in the issue of polygamy, where he emphasizes the principle of justice but maintains traditional readings on matters such as inheritance and household leadership, resulting in interpretive inconsistencies regarding gender. His *syarah* also reflects ideological and collective identity markers, especially through the use of terms such as *santri*, *tawāṣūt* (moderation), and *ukhuwwah nahḍiyyah* (Nahdlatul Ulama fraternity), which are deeply rooted in the Nahdlatul Ulama tradition.

**Keywords:** Qur'an and Exegesis, Syarah, YouTube, *Tafsir al-Ibrīz*



## ملخص

يتناول هذا البحث شرح تفسير الإبريز لأحمد مصطفى بصرى. وتم خيار هذا الموضوع لثلاثة أسباب، وهى: استخدام تفسير الإبريز للغة الجاوية التي هي لغة أغلبية السكان في إندونيسيا مما يتربّع عليه إمكانات نشر الكنوز الإسلامية بشكل كبير؛ وشخصية أحمد مصطفى بصرى كصاحب السلطة الدينية مما يجعل للتفسير الذي نقله شرعية قوية في المجتمع؛ وجود علاقة نسب بين مؤلف تفسير الإبريز وناقله. يحاول هذا البحث إلى الإجابة على ثلاثة أسئلة رئيسية: ما هو السياق الاجتماعي والثقافي الشخصي لأحمد مصطفى بصرى؛ وما هي خصائصه وأساليبه؛ ولماذا توجد ديناميكية في شرح أحمد مصطفى بصرى لتفسير الإبريز. هذا البحث من أنواع البحوث النوعية حيث يكون مصدره الرئيسي الفيديو الموثق على حساب قناة غوسموس على اليوتيوب، ويدعمه مراجع أخرى موثقة مادية ورقمية. والبيانات التي حصل عليها الباحث يتم التحليل لها باستخدام أسلوب تحليل المحتوى، واستخدم الباحث المقاربة النصية وشبه النصية والسياقية التي طورها عبد الله سعيد كتأطير تحليلي.

كشف هذا البحث عن اختلافات منهجية وأساليب تفسيرية بين تفسير الإبريز وشرح أحمد مصطفى بصرى. يعتمد تفسير الإبريز المنهج الإجمالي الذي يميل إلى الإيجاز والمعنى الحرفي، بينما يتبع شرح أحمد مصطفى بصرى مجالاً أوسع وأكثر ديناميكية يتکيف مع تعقيدات القراء المعاصرين. يُظهر شرح أحمد مصطفى بصرى على تفسير الإبريز هيمنة المقاربة اللغوية كأداة رئيسية لفهم وشرح الآيات القرآنية. وذلك من خلال قراءة جذر الكلمات والتراكيب النحوية. وفي القضايا الاجتماعية والألوهية، يُثري أحمد مصطفى بصرى شرحه بالسرديات الأخلاقية

والتأريخية، ولكنه يبقى ضمن حدود التفسير المعياري وخاضعاً للمعنى النصي. وبالعكس، في قضية المعاملة، ثمة ميول نحو مزيد من التفصيل السياقي للمعنى، كما في مباحث الرشوة والفساد والفوائد المصرفية. ويبعد أن إعادة التفسير النقدي تقتصر على مسألة تعدد الزوجات، مما يُفضي إلى تفسيرات متضاربة للجنس، مُشددةً على مبدأ العدالة من جهة، ومحافظةً على القراءات التقليدية لقضايا أخرى، مثل الميراث وقيادة الأسرة. وبالإضافة إلى ذلك، يعكس شرح أحمد مصطفى بصري الأيديولوجية والهوية الجماعية حيث يتجلّى ذلك في اختيار ألفاظ "سانترى" و"توسيط" و"الأخوة النهضة" التي تتعلّق وطيدة بتقاليد جمعية نخبة العلماء.

الكلمات المفتاحية: القرآن والتفسير، الشرح، اليوتيوب، تفسير الإبريز



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN**  
**KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1

Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ڏ	ڇal	ڇ	Zet (dengan titik di atas)
ڙ	Ra	R	er
ڙ	Zai	Z	zet
ڦ	Sin	S	es
ڦ	Syin	Sy	es dan ye
ڻ	ڻad	ڻ	es (dengan titik di bawah)
ڦ	ڦa	ڦ	de (dengan titik di bawah)
ڦ	Za	ڦ	te (dengan titik di bawah)
ڻ	`ain	`	zet (dengan titik di bawah)
ڻ	Gain	G	koma terbalik (di atas)
ڻ	Fa	F	ge
ڻ	Qaf	Q	ef
ڻ	Kaf	K	ki
ڻ	Lam	L	ka
ڻ	Mim	M	el
ڻ	Nun	N	em
ڻ	Wau	W	en
ڻ	Ha	H	we
ڻ	Hamzah	'	ha
ڻ	Ya	Y	apostrof
ڻ			ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2  
Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	<i>Fathah</i>	<i>a</i>	a
ـ	<i>Kasrah</i>	<i>i</i>	i
ـ	<i>Dammah</i>	<i>u</i>	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3  
Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan ya	ai	a dan u
و	Fathah dan wau	au	a dan u

**Contoh:**

- |   |        |               |
|---|--------|---------------|
| - | كَتْبَ | <i>kataba</i> |
| - | فَعَلَ | <i>fa'ala</i> |
| - | سُئِلَ | <i>suila</i>  |
| - | كَيْفَ | <i>kaifa</i>  |
| - | حَوْلَ | <i> haula</i> |

C. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4  
Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
يِ...يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وِ...وَ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال qāla
- رَمَى ramā
- قَلْ qila
- يَقُولُ yaqūlu



#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbūtah* hidup

*Ta' marbūtah* hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbūtah* mati

*Ta' marbūtah* mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رُؤْسَةُ الْأَطْفَالِ raudahtu al-atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnatu al-munawwarah
- طَلْحَةٌ talḥah

#### E. Syaddah atau Tasydīd

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*,

ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu الـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْفَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta ’khužu

- شَيْءٌ *syai'un*
- الْنَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنْ *inna*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fa'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- اللَّهُ الْأَمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum wr. wb.*

Alhamdulillah, atas karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa kesempatan untuk menempuh Program Doktoral di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Studi Islam, Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH), dan juga atas segala nikmat berupa kekuatan dan kesehatan lahir-batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Disertasi ini. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan agung Nabi Muhammad saw. beserta para Keluarga, Sahabat dan seluruh umatnya.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis Bapak Jumari dan Ibu Sunarti, yang tak lelah mendoakan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh tahapan pendidikan dalam Program Doktoral ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang amat dalam kepada orang tua kedua penulis, Bapak H. Asijo dan Ibu Siti Maisaroh atas doa dan dukungannya hingga penulis dapat sampai pada posisi sekarang ini.

Ucapan terima kasih yang spesial penulis sampaikan kepada istri tercinta Annisa Rahmawati, S.Pd. yang telah mendampingi penulis sejak awal memperjuangkan beasiswa sampai hari ini dan semoga seterusnya, sampai akhir hayat nanti. Kepada kedua ananda penulis, Khazn Hikam Musyafa dan Kun Asyraf Kamil yang telah bersabar selama kurang lebih dua tahun terakhir sering penulis tinggalkan untuk menyelesaikan penulisan disertasi. Ayah tulis nama kalian di disertasi ini, semoga kelak kalian juga dapat menulis dan menyelesaikan disertasi. Terima kasih pula kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah berekanan mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh tahapan dalam studi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian studi ini, kepada;

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor beserta seluruh jajaran pimpinan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama RI yang telah memberikan beasiswa melalui Program 5000 Doktor.
3. Dr. Mispani, M.Pd.I selaku Rektor Universitas Ma’arif Lampung (UMALA), Wakil Rektor I Dr. Agus Setiawan, M.H.I., Wakil Rektor II Dr. H. A. Muslimin, M.H.I., Wakil Rektor III Dr. Muhammad Yusuf, M.Pd.I dan seluruh civitas akademika Universitas Ma’arif Lampung.
4. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana beserta seluruh jajaran pimpinan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Munirul Ikhwan, L.c., M.A. selaku Ketua Prodi beserta seluruh jajaran pimpinan Program Studi S3 Studi Islam.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ucapan terima kasih penghormatan yang tinggi kepada para pihak yang terlibat dan berkontribusi langsung terhadap penyelesaian penulisan disertasi ini:

1. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag, selaku Promotor I, yang selalu memotivasi penulis, membimbing, memberi masukan dan arahan sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A. selaku Promotor II, yang selalu memotivasi penulis, membimbing, memberi masukan dan arahan sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A selaku Penguji I yang telah banyak memberikan saran, masukan, dan perbaikan dalam penulisan disertasi ini.
4. Ahmad Rafiq, S.Ag M.Ag., Ph.D. selaku Penguji II yang telah banyak memberikan saran, masukan, dan perbaikan dalam penulisan disertasi ini.

5. Dr. Subi Nur Isnaini, M.A, selaku Pengudi III yang telah banyak memberikan saran, masukan, dan perbaikan dalam penulisan disertasi ini.
6. Seluruh sivitas akademika Universitas Ma'arif Lampung, sahabat satu angkatan Konsentrasi SQH tahun 2018, dan teman-teman penerima Program Beasiswa 5000 Doktor tahun 2018.

Sekali lagi penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para guru, keluarga, sahabat dan semua pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian studi ini. Semoga Allah SWT menganugerahkan berkah dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan Al-Qur'an dan tafsir.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 Juni 2025

  
**Muhammad Irsad**

NIM. 18300016046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR .....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM .....</b>	<b>v</b>
<b>DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxxii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxxiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xxxiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Signifikansi Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
1. Penelitian mengenai tafsir Al-Qur'an dan syarah tafsir .....	12
2. Karya-karya yang meneliti tafsir <i>al-Ibrīz</i> .....	15
3. Karya-karya yang meneliti pemikiran Ahmad Mustofa Bisri .....	23
E. Kerangka Teoritis .....	26
F. Metode Penelitian .....	29
1. Jenis penelitian .....	29
2. Sumber data .....	29
3. Teknik pengumpulan data .....	29
4. Teknik analisa data .....	30

G. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II AHMAD MUSTOFA BISRI: BIOGRAFI INTELEKTUAL, KIPRAH SOSIAL-KEAGAMAAN, DAN TRANSFORMASI DAKWAH DIGITAL.....</b>	<b>35</b>
A. Perjalanan Intelektual dan Pendidikan Ahmad Mustofa Bisri.....	35
B. Kiprah Sosial dan Kepemimpinan Ahmad Mustofa Bisri.....	39
C. Multidimensi Keilmuan dan Kreativitas Ahmad Mustofa Bisri: Sastra, Seni, dan Gagasan Sosial-Keagamaan.....	42
D. Rekam Jejak Virtual dan Interaksi Sosial-Kebangsaan Ahmad Mustofa Bisri .....	45
E. Akun GusMus Channel sebagai Medium Syarah ....	49
<b>BAB III DARI TEKS KE LISAN: ASPEK KAREKTERISTIK DAN METODOLOGI SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI .....</b>	<b>55</b>
A. Dari Bahasa ke Makna: Pendekatan Linguistik dan Produksi Makna Baru.....	56
B. Revitalisasi Konteks Historis sebagai Medium Syarah Ahmad Mustofa Bisri.....	59
C. Pendekatan Intra dan Intertekstual sebagai Instrumen Pengembangan Makna .....	62
D. Pemilihan Bahasa dan Budaya: Jejak Lokalitas dalam Syarah Ahmad Mustofa Bisri .....	66
1. Bahasa, Audiens, dan Kesantunan: Adaptasi Kebahasaan dalam Syarah Ahmad Mustofa Bisri .....	67
2. Budaya sebagai Medium: Dimensi Kultural dalam Syarah .....	70
E. Dimensi Emosional: Afeksi, Humor, dan Ketegasan.....	75
F. Diferensiasi Metodologis: dari Tafsir <i>Ijmālī</i> ke Syarah dan Adaptasi Makna. ....	79

<b>BAB IV DINAMIKA INTERPRETASI DALAM SYARAH AHMAD MUSTOFA BISRI TERHADAP TAFSIR <i>AL-IBRIZ</i>.....</b>	<b>83</b>
A. Isu Teologis .....	86
1. Toleransi, keimanan, dan jalan kebenaran (QS. Al-Baqarah [2]: 256) .....	88
2. Perubahan hukum dan otoritas ketuhanan (QS. Al-Baqarah [2]: 106) .....	91
3. Jihad defensif dan batas-batas kemanusiaan (QS. Al-Baqarah [2]: 190-191).....	94
B. Isu Sosial.....	97
1. <i>Khalīfah</i> dan tanggung jawab moral manusia (QS. al-Baqarah [2]: 30) .....	99
2. Batasan interaksi dan relasi sosial antara Muslim dan non-Muslim (QS. Ali Imrān [3]: 28) .....	103
3. Kewaspadaan dan batasan sosial (QS. Ali Imrān [3]: 118) .....	108
4. Kesatuan asal-usul: fondasi teologis relasi manusia (QS. Al-Nisā' [4]: 1) .....	112
C. Isu Muamalah.....	117
1. Transaksi riba dan konsekuensi spiritual (QS. Al-Baqarah [2]: 275) .....	118
2. Perampasan hak dan manipulasi hukum (QS. Al-Baqarah [2]: 188) .....	122
D. Isu Gender.....	124
1. Poligami dan prinsip keadilan dalam pernikahan (QS. Al-Nisā' [4]: 3 dan 129).....	125
2. Tanggung jawab suami, <i>nusyūz</i> , dan penyelesaian konflik rumah tangga (QS. Al-Nisā' [4]: 34 dan 128) .....	137
3. Mekanisme pembagian harta waris (QS. al-Nisā' [4]: 11-12, dan 176) .....	146
E. Kesetiaan pada Teks dan Sikap Sosial Ahmad Mustofa Bisri.....	155

F. Tafsir <i>al-Ibrīz</i> dan Syarah Ahmad Mustofa Bisri: Keteguhan Teks, Kesamaan Arah, dan Ruang Elaborasi.....	157
G. Dari Literal ke Pengembangan Makna dan Kontekstualisasi .....	161
H. Inkonsistensi Tafsir Gender: Dialektika Tradisi dan Kontekstualisasi. ....	162
I. Dimensi Historis dan Representasi Identitas dalam Pemilihan Diksi <i>Ukhuwwah Nahdiyyah</i> .....	164
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>167</b>
A. Kesimpulan .....	167
B. Saran.....	170
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>171</b>
Sumber Buku.....	171
Sumber Artikel Jurnal, Tesis, dan Disertasi .....	176
Sumber dari YouTube dan Website .....	186
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>195</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Isu, tema dan ayat yang diteliti

Tabel 4.2 Pembagian harta waris dalam tafsir *al-Ibrīz*



## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1.1      Diagram *Theorytical Framework*
- Gambar 2.1      Ilustrasi tokoh-tokoh forum Majelis Permusyawaratan Rembang (MPR)
- Gambar 2.2      Tangkapan layar kedatangan Ahmad Mustofa Bisri di lokasi pengajian tafsir *al-Ibrīz*
- Gambar 2.3      Tangkapan layar pengajian tafsir *al-Ibrīz* pada masa pandemi Covid-19
- Gambar 3.1      Tafsir *al-Ibrīz* yang membahas pembagian harta waris



## **DAFTAR SINGKATAN**

GMC	:	GusMus Channel
H	:	Hijriyah
HAM	:	Hak Asasi Manusia
KH	:	Kiai Haji
M	:	Masehi
MA	:	Madrasah Aliyah
MPR	:	Majelis Permusyawaratan Rendah
MTA	:	Majlis Tafsir Al-Qur'an
MTs	:	Madrasah Tsanawiyah
NU	:	Nahdlatul Ulama
QS	:	Al-Qur'an Surat
RA	:	Raudlatul Athfal
SAW	:	<i>Sallallāhu 'alaihi wa salam</i>
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SWT	:	<i>Subhānahu wa Ta 'ālā</i>
TK	:	Taman Kanak-kanak



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini mengkaji syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap tafsir *al-Ibrīz* karya ayahandanya, KH. Bisri Mustofa. Judul lengkap tafsir tersebut adalah *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Āzīz*, sebuah tafsir Al-Qur’ān yang ditulis dalam bahasa Jawa<sup>1</sup> dengan menggunakan aksara PEGON.<sup>2</sup> Penggunaan aksara PEGON menjadi keunikan tersendiri dari tafsir ini karena mencerminkan upaya Bisri Mustofa untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur’ān yang lebih mudah diakses oleh masyarakat Jawa, khususnya kalangan santri dan masyarakat awam, di tengah dominasi literatur keislaman yang umumnya berbahasa Arab pada masa itu.<sup>3</sup> Keunikan ini menjadikan tafsir *al-Ibrīz* tidak hanya sebagai karya keagamaan, tetapi juga sebagai wujud kearifan lokal yang memadukan budaya masyarakat Jawa dengan tradisi pesantren.

Pengajian tafsir *al-Ibrīz* dibuka untuk umum, tidak hanya diikuti oleh para santri tetapi juga dihadiri oleh masyarakat sekitar pesantren. Selain itu, kegiatan yang rutin diselenggarakan setiap Jumat pagi ini, juga ditayangkan secara langsung melalui akun YouTube GusMus Channel milik Ahmad Mustofa Bisri,<sup>4</sup> sehingga memperluas jangkauan pemerisaa. Ketika siaran langsung kegiatan tersebut telah

---

<sup>1</sup> Pada tahun 2015, Tafsir *al-Ibrīz* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan versi Latin. Lihat, Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Versi Latin* (Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015).

<sup>2</sup> “Search Result - KBBI VI Daring,” accessed May 1, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pegawai>. Aksara PEGON tidak hanya digunakan dalam bahasa Jawa, tetapi juga digunakan dalam bahasa Sunda, Madura dan Melayu. Lihat, M. Irfan Sofwani, *Mengenal Tulisan Arab Melayu* (Adicita Karya Nusa, 2005).

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, “The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Sāliḥ Darat’s Fayḍ al-Rahmān,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 360, 2, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.

<sup>4</sup> Ahmad Mustofa Bisri, “GusMus Channel,” YouTube, accessed May 27, 2025, <https://www.youtube.com/channel/UCZ9uhIZz1FzrMo9fHP8c9uA>.

usai, secara otomatis akan terdokumentasi dalam akun YouTube GusMus Channel, sehingga bagi masyarakat yang tidak berkesempatan mengikuti pengajian tafsir *al-Ibrīz* secara langsung tetap dapat mengakses kajian tersebut. Kumpulan video-video yang terdokumentasi dalam akun YouTube GusMus Channel tersebut merupakan objek material dalam penelitian ini.

Istilah syarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sebagai keterangan, uraian, ulasan, atau penjelasan.<sup>5</sup> Sedangkan syarah menurut Nurcholish Madjid merupakan sebuah karya tulis berupa kitab yang menguraikan atau menjelaskan karya lain yang dianggap lebih orisinal dan dijadikan sebagai teks pokok (*matan*).<sup>6</sup> Sedangkan, diksi syarah yang penulis maksud dalam penelitian ini merujuk pada tradisi intelektual muslim dalam menulis karya syarah, yaitu dengan memberikan ulasan, uraian, keterangan, dan penjelasan atas suatu karya yang dianggap otoritatif. Seperti *Tafsīr Jalālaīn* yang mendapatkan syarah dalam *Hasyiyah al-Šāwy* dan *Tafsīr al-Jamal*.<sup>7</sup> Dalam disiplin ilmu fikih, terdapat kitab *Inārat al-Dujā Syarḥ Tanwīr al-Hijā Naẓm Saṭīnat al-Najā*, yang ditulis oleh Muḥammad ‘Ali bin Husain al-Mālikī al-Makkī,<sup>8</sup> yang memberi syarah atas kitab *Tanwīr al-Hijā* karya KH. Ahmad Qusyairī bin Ṣiddīq al-Lāsimī al-Fāsuruwāni,<sup>9</sup> atau kitab *Fathu al-Qarīb al-Mujīb* karya Muḥammad bin Qāsim al-Ghazī yang memberi syarah kitab



<sup>5</sup> “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” accessed July 16, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syarah>.

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, “Tradisi Syarah dan Hasyiyah dalam Fiqh dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam,” in *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman (Yayasan Paramadina, n.d.), accessed May 20, 2025, <http://media.isnet.org/kmi/islam/Paramadina/Konteks/SyarahN2.html>.

<sup>7</sup> Lihat, Sulaiman bin ‘Umar al-‘Ajjīlī al-Syāfi’ī, *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah Bi Taudīhi Tafsīr al-Jalālaīn Li Daqāiq al-Khafīyyah* (Dār Ihyāi Turas al-‘Arabī, n.d.).

<sup>8</sup> Muḥammad ‘Ali, *Inārat Al-Dujā Syarḥ Tanwīr al-Hijā Naẓm Saṭīnat al-Najā* (Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 2023).

<sup>9</sup> Ahmad Qusyairī, *Tanwīr Al-Hijā* (Darul Mubtadiin, n.d.).

*Taqrīb*, karya Alḥmad bin al-Ḥusaīn.<sup>10</sup> Perbedaan antara syarah yang dimaksud dalam penelitian ini dengan karya-karya syarah yang telah disebutkan sebelumnya terletak pada medium penyampaiannya. Karya-karya tersebut hadir dalam bentuk tulisan yang diterbitkan secara cetak, sedangkan syarah yang dikaji dalam penelitian ini disampaikan secara lisan dan didokumentasikan melalui platform digital, yakni akun YouTube GusMus Channel.

Dalam konteks terjemah Al-Qur'an, terdapat *Qur'an Jawa* karya Bagus Ngarpah yang merupakan alih bahasa dari karya Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom dalam aksara Jawa ke aksara Latin. Terdapat pula *Tafsir Al-Qur'an Suci (Basa Jawi)* karya Mohammad Adnan yang merupakan terjemah menggunakan aksara Latin dari karya Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom V. Selain itu, ada pula *Qur'an Suci Jarwa Jawi* yang diterjemahkan oleh Minhadjurrahman Djadjasugita dan M. Mufti Syarif dari terjemah Al-Qur'an berbahasa Inggris karya Muhammad Ali. Ketiga karya tersebut, merupakan terjemah atas tafsir Al-Qur'an atau terjemah atas terjemah Al-Qur'an yang lain. Johanna Pink menyebut karya Bagus Ngarpah dan Adnan dengan istilah "terjemahan tafsir tingkat dua" dan *Qur'an Suci Jarwa Jawi* dengan "terjemahan tingkat dua dari terjemahan dengan catatan".<sup>11</sup> Kedua istilah terjemahan tersebut, merupakan padanan istilah syarah yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun fungsi utamanya berbeda, terjemahan dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan pemahaman terhadap bahasa sumber, sementara syarah bertujuan memberikan penjelasan tambahan dan memperluas pemahaman atas teks, keduanya tetap berperan dalam menjembatani audiens dengan isi teks yang dikaji.

Tidak semua cendekian Islam memberikan dukungan terhadap praktik memberi syarah atas karya-karya yang dipandang

<sup>10</sup> Muhammad bin Qāsim al-Ghazī, *Fathu Al-Qarīb al-Mujīb* (Maktabah At-Turmusy Litturots, n.d.).

<sup>11</sup> Johanna Pink, "Fathers and Sons, Angels and Women Translation, Exegesis and Social Hierarchy in Javanese Tafsīr," in *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State*, 1st ed., ed. Johanna Pink (Routledge, 2023), 104, <https://doi.org/10.4324/9781003395287>.

ototritatif. Sebagian dari mereka justru mengkritisinya, dengan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat memperkuat kecenderungan stagnasi dalam tradisi intelektual Islam. Mereka menilai bahwa alih-alih mendorong lahirnya pemikiran baru yang lebih kontekstual dan progresif, praktik syarah sering kali hanya memperpanjang otoritas teks lama tanpa upaya reinterpretasi kritis terhadap realitas kekinian. Menurut Nurcholish Madjid, umat Islam pernah mengalami masa obskuratorisme atau kemasabodohan intelektual yang disebabkan oleh tekanan dari berbagai faktor eksternal, khususnya situasi dan struktur politik yang sangat mengekang pada masa itu. Keadaan tersebut berdampak pada cara berpikir sebagian besar kaum muslim, yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan telah mencapai titik akhir. Akibatnya, aktivitas intelektual lebih berfokus pada pewarisan dan pengulangan pengetahuan masa lalu, tanpa dorongan untuk melakukan inovasi atau pembaruan pemikiran.<sup>12</sup> Secara khusus, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa praktik pemberian syarah dan hasyiah tidak semata-mata terbatas pada penjelasan terhadap teks utama, tetapi sering kali disisipi dengan unsur-unsur seperti dongeng atau mitologi.

Kritik terhadap aktivitas syarah dan hasyiah juga disampaikan oleh Fazlur Rahman, menurutnya tradisi tersebut berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan tinggi. Teks-teks orisinal dalam bidang teologi, filsafat, dan hukum mulai tergantikan oleh kajian terhadap syarah (*commentaries*) dan hasyiah (*supercommentaries*). Menurutnya, pergeseran ini menyebabkan perhatian para pelajar terfokus pada detail-detail teknis, sehingga sering kali melupakan persoalan-persoalan mendasar dari ilmu yang dipelajari.<sup>13</sup> Ia juga menyinggung bahwa syarah dan hasyiah tidak memuat orisinalitas ide, tetapi hanya pengulangan dan perincian yang sangat terperinci.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Madjid, “Tradisi Syarah dan Hasyiyah dalam Fiqh dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam.”

<sup>13</sup> Fazlur Rahmān, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 8. impr, Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15 (Univ. of Chicago Press, 2002), 37.

<sup>14</sup> Rahmān, *Islam & Modernity*, 151.

Dengan demikian, Rahman telah menempatkan syarah dan hasyiah sebagai salah satu penyebab terjadinya stagnasi pengembangan ilmu pengetahuan, melemahnya daya kritis, dan kreativitas intelektual.

Namun demikian, beberapa sarjana Muslim tetap memandang penting tradisi syarah dan hasyiah. Menurut Ahmed El Shamsy, hasyiah menjadi teks pengajaran utama dalam hukum Islam sekaligus satu-satunya genre yang memungkinkan para ahli hukum Islam (*fuqahā'*) dalam merumuskan pernyataan-pernyataan yang komprehensif mencakup seluruh topik dalam doktrin hukum Islam.<sup>15</sup> William Smyth juga mengatakan, karya syarah tidak menyebabkan perkembangan intelektual Islam sepenuhnya mati atau tidak produktif. Aktivitas memberi syarah terhadap teks akademik bukanlah sekadar pengulangan ide-ide lama, melainkan sebuah arena perdebatan dan kontroversi. Ia tidak hanya membuka ruang bagi perdebatan, tetapi juga membantu mengingat dan menonjolkan perbedaan pendapat dengan cara yang khas dalam tradisi Islam.<sup>16</sup> Dengan demikian, tradisi syarah dan hasyiah tidak hanya merepresentasikan kontinuitas intelektual dalam khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi sarana penting dalam transmisi, elaborasi, dan otoritas pengetahuan hukum Islam lintas generasi.

Sebagian menilai, labelisasi syarah dan hasyiah sebagai penyebab stagnasi intelektual Islam dinilai terlalu terburu-buru karena terlalu membatasi diri pada konteks literatur fikih, tanpa mempertimbangkan dinamika yang terjadi dalam disiplin keilmuan lain. Sebaliknya, syarah dan hasyiah telah membuktikan bahwa karya yang dianggap memiliki otoritas tinggi tetapi tetap terbuka untuk dikritisi. Syarah dalam konteks transformasi *Safīnat al-Najā* menjadi syair oleh KH. Ahmad Qusyairī, seperti dalam *Tanwīr al-Hijā* juga dianggap sebagai resepsi estetis yang pantas diapresiasi. Selain itu,

<sup>15</sup> Ahmed El Shamsy, “The Ḥāshiya in Islamic Law: A Sketch of the Shāfi‘ī Literature,” *Oriens* 41, nos. 3–4 (2013): 296–98, <https://doi.org/10.1163/18778372-13413404>.

<sup>16</sup> William Smyth, “Controversy in a Tradition of Commentary: The Academic Legacy of Al-Sakkākī’s *Miftāḥ Al-‘Ulūm*,” *Journal of the American Oriental Society* 112, no. 4 (1992): 590, <https://doi.org/10.2307/604474>.

*Tanwīr al-Hijā* yang penulisnya bermazhab Syāfi’ī mendapat hasyiah dalam kitab *Ināratu Dujā* dari pengikut mazhab Maliki.<sup>17</sup> Dalam bidang ilmu logika, Dustin D. Klinger mengatakan bahwa kajian-kajian terbaru mulai menunjukkan bahwa penelitian orisinal tetap berlangsung dalam karya syarah dan berkontribusi pada perluasan dan pendalaman.<sup>18</sup> Dengan demikian, syarah dan hasyiah tidak selayaknya dipandang sebagai bentuk stagnasi intelektual, melainkan sebagai medium dialektis dan ekspresif yang memungkinkan dialog antar mazhab, pengembangan estetika keilmuan, serta kelanjutan riset orisinal dalam berbagai disiplin ilmu Islam.

Meskipun terdapat dinamika kritis terhadap aktivitas syarah, tidak berarti syarah itu sendiri selalu dipandang buruk. Penulisan syarah memungkinkan para ulama untuk menjaga identitas dan otoritas mazhab hukum mereka serta tradisi keilmuan yang mereka warisi, sekaligus memberi mereka sarana untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian penting dalam tradisi tersebut.<sup>19</sup> Selain itu, syarah juga memiliki fungsi kritis dan korektif terhadap suatu karya matan. Bahauddin Nursalim mengatakan, di antara fungsi syarah adalah membenarkan kesalahan yang terdapat pada matan, seperti banyak hal dalam *Tafsīr Jalālāīn* yang diprotes atau dikritik dalam *Tafsīr Shāwī*. Begitu pula, beberapa ungkapan dalam *Taqrīb* yang dikoreksi oleh syarahnya *Fathū al-Qarīb*, seperti bermalam (*mabīt*) di Mina di dalam *Taqrīb* disebutkan hukumnya sunah, kemudian dibenarkan menjadi wajib dalam *Fathū al-Qarīb* dan salat jamaah

---

<sup>17</sup> M Fauzinudin Faiz, “Membongkar Mitos Stagnasi: Tradisi Syarah-Hasyiyah Sebagai Manifestasi Kreativitas dan Dialektika dalam Peradaban Islam Nusantara,” <https://kemenag.go.id>, November 7, 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/membongkar-mitos-stagnasi-tradisi-syarah-hasyiyah-sebagai-manifestasi-kreativitas-dan-dialektika-dalam-peradaban-islam-nusantara-Yebi6>.

<sup>18</sup> Dustin D. Klinger, “The Great Dialectic Commentaries,” in *Being Another Way*, 1st ed., The Copula and Arabic Philosophy of Language, 900?1500 (University of California Press, 2024), 6:131, <https://www.jstor.org/stable/jj.18799923.15>.

<sup>19</sup> Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*, Princeton Studies in Muslim Politics (Princeton University Press, 2002), 38-39.

yang di dalam *Taqrib* dihukumi sunah yang ditekankan (*sunnah muakkad*), dibenarkan menjadi *fardu kifayah* (kewajiban yang gugur bila telah ada yang mengerjakan).<sup>20</sup> Dengan demikian, meskipun karya-karya syarah klasik sering dikritik sebagai karya yang repetitif dan memiliki tingkat kesulitan untuk dipahami, tradisi syarah tetap menjadi medium penting bagi para ulama dan intelektual Islam dalam mempertahankan otoritas keagamaan sekaligus mengakomodasi pembaruan dan reinterpretasi ajaran Islam sesuai konteks zaman, sehingga layak untuk terus dikaji dan diapresiasi.

Pengajian tafsir *al-Ibriz* oleh Ahmad Mustofa Bisri dipilih sebagai objek material dalam penelitian ini dengan beberapa argumentasi sebagai berikut: *pertama*, tafsir *al-Ibriz* ditulis dengan bahasa Jawa, yaitu bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk Indonesia di Pulau Jawa. Dalam buku *Demography of Indonesia's Ethnicity* dijelaskan bahwa, terdapat penggunaan istilah “suku Jawa dan non-Jawa” yang merefleksikan dominasi demografis suku Jawa dalam struktur kependudukan Indonesia.<sup>21</sup> Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia, dengan jumlah mencapai 40,05 persen dari total populasi.<sup>22</sup> Dengan kata lain, terdapat lebih dari 95 juta jiwa masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Jawa, sehingga studi karya tafsir yang berbahasa Jawa memiliki relevansi dan kontribusi yang tinggi dalam pengembangan khazanah keislaman dan dinamika pemikiran Islam di Indonesia.

*Kedua*, sosok Ahmad Mustofa Bisri sebagai tokoh pemegang otoritas keagamaan. Dalam skala nasional, baik keagamaan maupun

<sup>20</sup> Bahauddin Nursalim, *Fungsi Kitab Syarah adalah Membenarkan yang di Kitab Matan Ada Masalah*, performed by Bahauddin Nursalim, 2025, <https://www.youtube.com/shorts/CRiItF4zVAs> diakses pada 27-06-2025 20:38 WIB.

<sup>21</sup> Aris Ananta et al., *Demography of Indonesia's Ethnicity* (ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore, 2015), 3, <https://doi.org/10.1355/9789814519885>.

<sup>22</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, “Mengulik Data Suku di Indonesia - Berita dan Siaran Pers,” accessed May 19, 2025, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

kebudayaan, pendapat dan nasihatnya kerap menjadi rujukan penting dalam merespons isu-isu sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Ia juga pernah menjabat sebagai Rais ‘Aam yaitu jabatan tertinggi dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keislaman terbesar di Indonesia, yang semakin menegaskan posisinya sebagai pemimpin moral dan spiritual yang diakui secara luas. Ia juga merupakan seorang kiai yang mengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin Rembang, meneruskan kepemimpinan kakaknya KH. Cholil Bisri, setelah wafatnya.<sup>23</sup> Dengan demikian, Ahmad Mustofa Bisri tidak hanya memiliki otoritas keagamaan di tingkat lokal sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga berperan penting dalam skala nasional sebagai figur ulama yang dihormati dalam berbagai isu keumatan dan kebangsaan.

Pada konteks lokal, otoritas keislaman di Rembang terbagi ke dalam dua jaringan utama, yakni jaringan ulama Rembang dan jaringan ulama Lasem. Dalam wilayah Rembang sendiri, Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang diasuh oleh Ahmad Mustofa Bisri menjadi salah satu pusat otoritas penting dan menjadi rujukan utama yang paling didengar dan diikuti oleh masyarakat.<sup>24</sup> Bagi masyarakat Islam Jawa sendiri, Al-Qur'an yang diterjemahkan atau ditafsirkan apa adanya (dekat dengan teks) tidak menjamin dapat diterima oleh mereka. Terkadang, justru suara otoritatif dari ulamalah yang membuatnya diterima, baik itu melalui narasi seorang kiai atau klaim bahwa ia menyampaikan konsensus para mufasir.<sup>25</sup> Dapat dikatakan bahwa penerimaan terhadap tafsir di kalangan masyarakat Islam Jawa sangat dipengaruhi oleh otoritas kiai, di mana sosok Ahmad Mustofa Bisri menempati posisi penting sebagai figur yang tidak hanya

<sup>23</sup> Ahmad Ja'farul Musadad, dkk., *Ensiklopedia Ulama Nusantara* (Qalam Nusantara, 2019), 3:208.

<sup>24</sup> Arnis Rachmadhani, “Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gusmus di Media Sosial,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 157, 2, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.

<sup>25</sup> Johanna Pink, “The ‘Kyai’s’ Voice and the Arabic Qur’an; Translation, Orality, and Print in Modern Java,” *Wacana* 21, no. 3 (2020): 355, <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948>.

dihormati karena keilmuannya, tetapi juga dipercaya secara kultural dan spiritual sebagai jembatan antara teks keagamaan dan realitas sosial masyarakat.

Ketiga, adanya hubungan anak dan ayah dalam pengajian tafsir *al-Ibrīz*. Bisri Mustofa sebagai penulis Tafsir *al-Ibrīz* dan Ahmad Mustofa Bisri sebagai pemberi syarah. Fenomena serupa juga dapat dijumpai dalam sejumlah karya tafsir, seperti *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb yang mendapatkan penjelasan lisan dari Buya Syakur,<sup>26</sup> *Tafsir al-Ibrīz* yang disyarahi secara lisan oleh KH. Haris Sodaqoh,<sup>27</sup> serta *Tafsīr Jalālayn* yang dibaca dan dikaji secara lisan oleh KH. Bahauddin Nur Salim.<sup>28</sup> Buya Syakur, KH. Haris Sodaqoh, dan KH. Bahauddin Nur Salim memberi komentar atas karya tafsir tanpa memiliki ikatan genealogis dengan penulisnya. Sedangkan Ahmad Mustofa Bisri memiliki posisi yang unik, ia merupakan putra dari Bisri Mustofa, penulis *Tafsir al-Ibrīz*, sehingga relasi personal dan emosional tersebut berpotensi memengaruhi cara pandangnya terhadap karya tersebut. Oleh karena itu, penting untuk ditelusuri lebih lanjut sejauh mana Ahmad Mustofa Bisri dalam syarahnya bersikap kritis dan menawarkan pembacaan baru atas *Tafsir al-Ibrīz*, atau justru melanjutkan dan mengafirmasi tafsir ayahnya.

Ringkasnya, syarah Ahmad Mustofa Bisri atas Tafsir *al-Ibrīz* dipilih sebagai fokus penelitian karena tiga alasan utama. *Pertama*, penggunaan bahasa Jawa dalam tafsir ini sangat relevan mengingat bahasa Jawa adalah bahasa mayoritas di Indonesia dan berperan signifikan dalam perkembangan keilmuan Islam di Nusantara. *Kedua*, kedudukan Ahmad Mustofa Bisri sebagai pemegang otoritas keagamaan yang dihormati, baik di tingkat lokal maupun nasional, menjadikan syarahnya memiliki legitimasi yang kuat serta berpotensi

---

<sup>26</sup> Yani Yuliani, “Tafsir Lisan Online Kajian terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur di YouTube” (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53532/>.

<sup>27</sup> Farri Chatul Liqok, “Al-Ibriz dan Tafsir Lisan KH. Haris Sodaqoh” (UIN Sunan Kalijaga, 2020).

<sup>28</sup> Muhammad Zainul Hasan, “Otoritas Tafsir di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha pada Channel Youtube” (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53965/>.

besar untuk diterima dan diikuti secara luas oleh masyarakat. Ketiga, hubungan genealogis antara Ahmad Mustofa Bisri dengan penulis tafsir, yakni ayahnya Bisri Mustofa, menimbulkan dinamika unik dalam cara pandang dan pendekatan syarah yang diberikan, baik sebagai penerus maupun pengkritik tafsir tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana otoritas kiai dan faktor kultural menjadi kunci dalam menjembatani teks keagamaan dengan realitas sosial masyarakat Islam Jawa.

Dalam rangka menjaga fokus dan kedalaman analisis penelitian, serta dengan mempertimbangkan objek material yang cukup luas dan terus bergerak, penulis merasa perlu untuk menetapkan batasan penelitian secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap syarah Ahmad Mustofa Bisri atas tafsir *al-Ibrīz* dengan ruang lingkup yang difokuskan pada tiga surat dalam Al-Qur'an, yaitu: *Surah al-Bāqarah*, *Surah Āli 'Imrān*, dan *Surah al-Nisā'*. Pembatasan penelitian terhadap ketiga surat tersebut dimaksudkan agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, batasan penelitian perlu dilakukan untuk memperjelas objek material dalam penelitian ini, dikarenakan pengajian tafsir *al-Ibrīz* yang terus berjalan. Dengan melakukan pembatasan penelitian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskursif syarah sebagai bentuk resepsi dan interpretasi keagamaan.

## B. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan latar belakang dalam penelitian ini, maka penulis menyusun tiga rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial-kultural personal Ahmad Mustofa Bisri dalam mensyarahi Tafsir *al-Ibrīz*?
2. Bagaimana karakteristik dan metode syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap Tafsir *al-Ibrīz*?
3. Mengapa terjadi dinamika dalam syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap Tafsir *al-Ibrīz*?

### C. Signifikansi Penelitian

Secara umum, penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan kajian tafsir sebagai praktik interpretasi yang senantiasa berkembang sesuai dengan ruang dan waktu, serta memperluas pemahaman terhadap bagaimana otoritas keagamaan dibangun, dirawat, dan ditransformasikan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Secara umum, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana tafsir keagamaan dapat berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Melalui syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap *Tafsir al-Ibrīz*, penelitian ini menunjukkan bagaimana tafsir lokal generasi pertama di Indonesia<sup>29</sup> dapat dihidupkan kembali dan disampaikan secara relevan kepada masyarakat masa kini. Kajian ini juga memperlihatkan hubungan antara penafsir, teks, dan konteks sosial yang berubah-ubah, sehingga dapat memperkaya khazanah tafsir di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi tafsir, khususnya dalam melihat dinamika penafsiran yang terjadi di luar teks tertulis, yaitu melalui syarah secara lisan. Secara khusus, penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Mengungkap relasi antara latar sosial-kultural Ahmad Mustofa Bisri dengan pendekatan tafsirnya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana pengalaman personal, posisi sosial, dan identitas kulturalnya memengaruhi syarahnya terhadap *Tafsir al-Ibrīz*.
2. Memberikan kontribusi terhadap studi karakteristik dan metode tafsir kontemporer, khususnya dalam melihat bagaimana

---

<sup>29</sup> Menurut Federspiel, aktivitas penafsiran di Indonesia modern dapat dibagi menjadi tiga generasi; generasi pertama yang berlangsung dari 1900 hingga 1960 adalah masa ketika sebagian Al-Qur'an diterjemahkan dan mendapatkan ulasan dari ulama-ulama Indonesia. Generasi kedua berlangsung dari 1960 hingga 1970, ditandai dengan penghasilan terjemahan lengkap dan berjilid-jilid tafsir sederhana. Generasi ketiga dimulai dari 1970 hingga sekarang, menandai peningkatan jumlah hasil tafsir Al-Qur'an. Lihat, Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, trans. Tajul Arifin (Mizan, 1994), 129.

Ahmad Mustofa Bisri memberikan syarah terhadap Tafsir *al-Ibrīz*.

3. Menjelaskan dinamika interpretasi yang terjadi dalam proses syarah sebagai respons terhadap perubahan sosial sekaligus menunjukkan bagaimana teks-teks keagamaan terus hidup dan berkembang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penulis telah menelaah berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, penulis menemukan penelitian-penelitian yang lebih dahulu telah dikerjakan. Kemudian, penelitian-penelitian tersebut penulis susun secara sistematis ke dalam tiga kelompok utama, yaitu: penelitian mengenai tafsir Al-Qur'an dan syarah tafsir, karya-karya yang meneliti Tafsir *al-Ibrīz*, dan karya-karya yang meneliti pemikiran Ahmad Mustofa Bisri.

##### **1. Penelitian mengenai tafsir Al-Qur'an dan syarah tafsir.**

Salah satu karya syarah tafsir adalah *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah Bi Tauḍīhi Tafsīr al-Jalālāīn Li Daqāiq al-Khaifiyyah*,<sup>30</sup> karya Sulaiman bin ‘Umar al-‘Ajjīlī al-Syāfi’ī. Karya ini lebih dikenal dengan nama *Tafsīr Jamāl*, yang merupakan syarah atas *Tafsīr al-Jalālāīn*. Selain itu, terdapat pula *Hāsyiyah al-Šāwī*,<sup>31</sup> meskipun dinamai hasyiah, namun karya tersebut merupakan komentar atau syarah terhadap *Tafsīr al-Jalālāīn*.

Penelitian Yani Yuliani yang berjudul: *Tafsir Lisan Online Kajian terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur di YouTube*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Tafsīr Fi Zhilal Qur'an* karya Sayyid Qutb digunakan dalam pengajian sebagai bahan untuk mengkritisi ideologi Islamisme yang diidentikkan dengan pemikiran Sayyid Qutb. Buya Syakur memandang Islamisme sebagai ancaman signifikan terhadap keseimbangan kehidupan berbangsa,

---

<sup>30</sup> al-Syāfi’ī, *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah Bi Tauḍīhi Tafsīr al-Jalālāīn Li Daqāiq al-Khaifiyyah*.

<sup>31</sup> Ahmad bin Muhammad al-Šāwī, *Hāsyiyah Al-Šāwī*, vol. 2 (Dār al-Jīl, n.d.).

bernegara, dan beragama. Dalam upayanya untuk membangun pemahaman yang lebih relevan, Buya Syakur mendekonstruksi tafsir bernuansa Islamisme dan menawarkan penafsiran baru yang lebih kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan nilai-nilai maslahat yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Akibatnya, makna yang ditawarkan oleh Buya Syakur berbeda dari tafsir aslinya.<sup>32</sup>

Karya berikutnya, yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irsad, dkk yang berjudul: *Paradigm Shifts in Gender Narratives of Tafsīr al-Ibrīz through Oral Exegesis on YouTube*. Penelitian ini memotret pergeseran paradigma yang terjadi antara tafsir tulis *al-Ibrīz* dan tafsir lisan Ahmad Mustofa Bisri menggunakan perspektif gender. Hasilnya, syarah Ahmad Mustofa Bisri menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan tafsir *al-Ibrīz* yang cenderung bias gender, sementara syarah Ahmad Mustofa Bisri cenderung adil gender. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pembacaan secara lisan mengakibatkan pergeseran paradigma, sekaligus membuktikan bahwa pembacaan secara lisan tidak hanya sekedar mereproduksi tafsir, melainkan memproduksi makna baru.<sup>33</sup>

Karya berikutnya, yaitu disertasi yang ditulis oleh T. Raufovich Yuskaev yang berjudul: *The Qur'an Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective Memory*. Dalam disertasinya, Yuskaev menekankan bahwa Al-Qur'an, sebagaimana dipraktikkan oleh komunitas Muslim di Amerika, bukan semata-mata teks tertulis, melainkan teks yang hidup dan terus berfungsi dalam bentuk lisan. Ia menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim melalui bacaan, hafalan, dan praktik ritual, menjadikannya sebagai naskah lisan yang aktif dan dinamis dalam ruang publik maupun privat. Lebih jauh, ia menyoroti keterkaitan erat antara praktik-praktik tersebut dengan ingatan kolektif umat; setiap

<sup>32</sup> Yuliani, "Tafsir Lisan Online Kajian terhadap Pengajaran Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur di YouTube."

<sup>33</sup> Muhammad Irsad et al., "Paradigm Shifts in Gender Narratives of Tafsīr Al-Ibrīz through Oral Exegesis on YouTube," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5416>.

bacaan, doa, dan penafsiran Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat memori bersama, membangun kontinuitas identitas, serta menghadirkan masa lalu ke dalam pengalaman masa kini komunitas Muslim Amerika. Dalam konteks ini, Yuskaev memperkenalkan gagasan lokalisasi atau penerjemahan budaya (*cultural translation*), di mana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca secara normatif, tetapi juga dimaknai ulang berdasarkan pengalaman sejarah dan sosial umat Islam setempat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan.

Yuskaev juga menggunakan pendekatan dialogis, khususnya melalui pemikiran Mikhail Bakhtin, untuk menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an tidak bersifat tetap, melainkan lahir dari dialog antara teks, pembaca, dan situasi historisnya. Dalam kerangka ini, tafsir menjadi sebuah proses interaktif yang melibatkan suara teks dan konteks secara simultan. Untuk mendukung analisisnya, Yuskaev menggabungkan pendekatan multidisipliner yang mencakup antropologi teks, studi ingatan (*memory studies*), dan teori retorika. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana Al-Qur'an hidup dan dijalani sebagai bagian integral dari narasi identitas dan sejarah komunitas Muslim di Amerika. Dengan demikian, disertasi ini menyajikan perspektif bahwa tafsir bukan sekadar hasil pembacaan ilmiah, tetapi juga praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh dinamika kultural serta memori kolektif umat.<sup>34</sup>

Karya berikutnya, yaitu penelitian Umi Latifah yang berjudul: *Tafsir Lisan dan Sensasi Keagamaan Muslim Urban: Studi Tentang Pengajian Tafsir Syatori Abdur Rauf*, ia melakukan penelitian terhadap tokoh yang bertindak sebagai penafsir Al-Qur'an yaitu Syatori Abdur Rauf, yang disampaikan menggunakan media visualisasi modern namun tafsirnya cenderung sufistik dan berhasil menumbuhkan minat masyarakat di lingkungannya.<sup>35</sup> Penelitian

<sup>34</sup> T. Raufovich Yuskaev, "The Quran Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective Memory" (The University of North Carolina, 2010).

<sup>35</sup> Umi Latifah, "Tafsir Lisan Dan Sensasi Keagamaan Muslim Urban: Studi tentang Pengajian Tafsir Syatori Abdur Rauf" (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

berikutnya, yang ditulis oleh Farri Chatul Liqok, *Al-Ibrīz dan Tafsir Lisan KH. Haris Sodaqoh*, penelitian ini mengkaji tentang Tafsir *al-Ibrīz* yang ditafsirkan secara lisan oleh KH. Haris Sodaqoh. Objek pembahasan dalam penelitian ini fokus pada Surah al-An'am [6]: 53-92 dan mengkaji tentang pengaruh tafsir yang disampaikan secara lisan terhadap penafsiran. Penelitian ini berkesimpulan bahwa, komentar KH. Haris Sodaqoh terdapat penambahan dan penekanan kata sehingga kalimat yang digunakan menjadi berlebihan dan panjang lebar.<sup>36</sup>

Karya selanjutnya, ditulis oleh Muh Alwi HS yang membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab antara yang tertulis dalam tafsir al-Misbah dan tafsir yang ia tuturkan secara lisan.<sup>37</sup> Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tafsir lisan M. Quraish Shihab yang berbasis pada kajian Metro TV, menghasilkan pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual, dengan menambahkan elemen-elemen oralis seperti interaksi langsung, gaya bicara cair, dan aplikasi praktikal. Berbeda dengan teks yang cenderung struktural, versi lisan memfasilitasi dialog yang hidup antara teks Al-Qur'an, mufasir, dan audiens, sehingga tafsir menjadi tidak hanya dimengerti, tetapi juga dirasakan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Karya-karya yang meneliti Tafsir *al-Ibrīz*.

Beberapa karya ilmiah tematik terkait dengan Tafsir *al-Ibrīz* yang penulis temukan di antaranya adalah karya Johanna pink yang berjudul: *Fathers and Sons, Angels and Women: Translation, Exegesis and Social Hierarchy in Javanese Tafsīr dalam Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State*. Ia meneliti lima tafsir Jawa yang salah satunya adalah tafsir *al-Ibrīz*, ia memberikan empat poin kesimpulan penting dalam penelitian ini; *pertama*, terkait kepastian apakah kelima karya yang diteliti merupakan karya terjemah atau tafsir? Pink mengungkapkan, mengategorikan penerjemahan

<sup>36</sup> Liqok, "Al-Ibriz dan Tafsir Lisan KH. Haris Sodaqoh."

<sup>37</sup> Muh Alwi HS, "Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kilisan Aditif Alih-Alih Subordinatif)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol.18, no. No. 1 (2019). h. 47.

sebagai salah satu jenis tafsir mungkin benar, namun sebaliknya juga benar: beberapa jenis tafsir tidak lebih dari sekedar bentuk penerjemahan. Apa yang dilakukan oleh kelima cendekiawan Muslim Jawa tersebut merupakan penafsiran ulang dari narasi Al-Quran ke dalam bahasa sasaran yang dilakukan dengan cara yang memungkinkan para pembacanya untuk memahami teks tersebut, dan inilah fungsi penerjemahan. *Kedua*, terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Jawa melahirkan cahaya baru atas Al-Qur'an itu sendiri. Penerjemah Jawa sangat memperhatikan konteks strata sosial dalam penggunaan hierarki bahasa yang tidak relevan dalam terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Inggris. *Ketiga*, menerjemahkan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar sosial pembaca atau penerjemahnya. Faktor-faktor seperti pandangan terhadap usia, gender, status sosial, dan pengalaman keagamaan pribadi akan memengaruhi cara seseorang memahami teks. Meskipun terjemahan sering kali tampak ringkas, justru karena singkatnya itulah penerjemah harus membuat pilihan yang mencerminkan nilai dan pandangannya. Bahasa Jawa yang memiliki tingkatan bahasa (register), penerjemah tidak bisa netral sepenuhnya, pilihannya akan mengungkapkan posisi atau pandangan ideologisnya, sama seperti penggunaan bahasa yang inklusif gender dalam terjemahan bahasa Inggris modern. *Keempat*, imajinasi dan narasi merupakan hal penting dalam tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dan tidak seharusnya dianggap hanya sebagai kajian akademik. Seperti Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibrīz* tidak hanya menjelaskan makna Al-Qur'an secara ilmiah, tetapi juga menggunakan cerita dan imajinasinya untuk membuat isi Al-Qur'an lebih hidup, emosional, dan relevan secara sosial.<sup>38</sup>

Karya berikutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz yang berjudul: *Javanese Interpretation of Modernism: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah*. Menurutnya, Bisri Mustofa melalui *al-Ibrīz* berhasil menghadirkan interpretasi Al-Qur'ān yang

---

<sup>38</sup> Pink, "Fathers and Sons, Angels and Women Translation, Exegesis and Social Hierarchy in Javanese *Tafsīr*," 125–27.

moderat, menghindari ekstremisme sekaligus menjaga kesalehan dan kepekaan sosial. Karyanya mengintegrasikan prinsip keseimbangan atas aspek ibadah dan interaksi sosial, sehingga menghasilkan paradigma tafsir yang relevan bagi umat Muslim kontemporer, khususnya mereka yang hidup di antara tekanan radikal dan kemudahan liberal homogen.<sup>39</sup>

Selanjutnya, yang menjadikan tafsir *al-Ibrīz* sebagai objek material adalah karya Mubasirun dengan judul: *Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid's Tafsīr al-Hudā and Bisri Mustofa's Tafsīr al-Ibrīz*. Hasil perbandingan kedua tafsir tersebut menghasilkan lima rumusan nilai-nilai *tepo seliro* yaitu; tenggang rasa, hormat-menghormati, menghargai perbedaan, tidak menjustifikasi dan tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain.<sup>40</sup> Selain itu, artikel ini juga menegaskan bahwa kedua karya tafsir (*al-Hudā* dan *al-Ibrīz*) menginovasikan pendekatan tafsir tradisional dengan menyisipkan nilai-nilai etika budaya Jawa (*tepo seliro*). Melalui interpretasi al-Qur'an yang dialogis dan hermeneutik, keduanya menegaskan bahwa pesan moral dan toleransi adalah hal yang relevan lintas zaman dan budaya. Namun, perbedaan dalam tingkat kejelasan terminologis menunjukkan bagaimana budaya lokal bisa diadaptasi secara bervariasi dalam tubuh sebuah tafsir. Artikel jurnal ilmiah lain yang menggunakan metode komparasi, yang membandingkan Tafsir *al-Ibrīz* dengan tafsir lain adalah karya A.A. Rohman dan M.W.F. Ahsan. Artikel ini menunjukkan bahwa Tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Mishbāh* memiliki kedalaman ekologi religius. Mereka menawarkan kerangka normatif dan rasional bagi hubungan manusia-alam: manusia bukan hanya *khalīfah* yang diberi amanah, tetapi juga agen rasional yang

---

<sup>39</sup> Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, "Javanes Interpretation of Modernism: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah," *Justicia Islamica* 15, no. 2 (2018): 239–62, <https://doi.org/10.21154/justicia.v15i2.1462>.

<sup>40</sup> Mubasirun Mubasirun, "Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid's Tafsīr al-Hudā and Bisri Mustofa's Tafsīr al-Ibrīz," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021). h. 360.

dipanggil untuk mengelola serta menjaga alam sebagai manifestasi syukur kepada Sang Pencipta.<sup>41</sup>

Artikel jurnal berikutnya ditulis oleh Mahbub Ghozali dengan judul: *Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia*. Artikel ini mengembangkan pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an yang kontekstual dan dialogis dengan mengintegrasikan kosmologi budaya Jawa sebagai lensa interpretatif. Ia memperluas ruang kajian tafsir ke arah ekologi religius, menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an bisa menjadi dasar etika lingkungan dan hubungan sosial, bukan sekadar penafsiran tekstual.<sup>42</sup> Artikel jurnal lain yang sangat mirip juga pernah ditulis oleh Yusuf dan Nursikin dengan judul: *Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia*. Artikel ini memperluas pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, menunjukkan bahwa Bisri Mustafa melalui Tafsir *al-Ibrīz* membangun model tafsir yang menyatukan nilai budaya kosmologis Jawa, etika lingkungan, dan spiritualitas religius. Tafsir tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penafsiran teks, tetapi juga sebagai landasan etis ekologi dan keselarasan kosmik antara manusia, alam, dan Tuhan.<sup>43</sup>

Penelitian tematik lainnya juga pernah dilakukan oleh Hulaimi Azhari dan Burkan Efendi, dalam karyanya yang berjudul: *Konsep Jihad dalam Pandangan Bisri Mustofa: Sebuah Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'arifah Tafsir Al-Qur'an*. Pada artikel ini Azhari menyimpulkan bahwa Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa memberikan pemaknaan jihad yang deradikalasi dan kontekstual,

<sup>41</sup> Ali Abdur Rohman and Moh. Wafiq Faulal Ahsan, "Man's Relationship with Nature in The Tafsir Al-Ibriz and Al-Mishbah," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 02 (2022), <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/7246/2149>.

<sup>42</sup> Mahbub Ghozali, "Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 112, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.

<sup>43</sup> Roziqin Yusuf and Mukh Nursikin, "Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia," *Journal of Education* 6, no. 1 (2023): 3045.

menjadikan jihad sebagai konsep holistik mencakup spiritual, sosial-ekonomis, dan defensif. Dengan prinsip moderasi, toleransi, dan *rahmatan lil-‘ālamīn*, Bisri menawarkan model tafsir jihad yang relevan dalam konteks Indonesia kontemporer dan jauh dari pemaknaan fundamentalis dan lebih pada aksi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>44</sup>

Karya berikutnya ditulis M. Ali Mukti dengan judul: *Ayat-Ayat Bencana Persepektif Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz*. Dalam artikel tersebut, Mukti membahas secara tematik ayat-ayat yang berhubungan dengan tema musibah dalam Tafsir *al-Ibriz*. Ada delapan terminologi musibah yang ditemukan, yaitu: *muṣībah* (perkara yang jelek, bahaya, celaka); *al-karb* (kesusahan); *al-‘azab* (siksaan di dunia dan akhirat); *‘iqāb* (siksaan); *balā’* (cobaan); *fitnah* (menuduh orang lain bersalah dan dibesar-besarkan); *al-ba’s wa al-darrā* (keburukan jasmani dan rohani); *fasad* (kerusakan yang terjadi di dunia. Kemudian, dijelaskan juga bentuk-bentuk bencana, yaitu: gempa dan halilintar (*al-raifah*); angin yang merusak (*rīhi yaumun ‘āṣīf, rīhi al-‘āqīm, rīhan wa jnūdan*) air yang menghancurkan (*sailan*); banjir bandang (*taufān*). Semua bencana tersebut disebabkan oleh tidak bersatunya umat dan sikap tidak baik kepada para nabi dan penerusnya.<sup>45</sup>

Karya berikutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Firman Sidik dengan judul: *Pemikiran Bisri Mustofa tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz*. Artikel ini memperluas konsep pendidikan karakter dalam studi tafsir dengan menunjukkan bahwa Tafsir *al-Ibriz* dapat menjadi sumber inspirasi karakter religius, mampu merekatkan nilai spiritual dan sosial dalam satu kesatuan berbasis ayat Al-Qur’ān. Temuan ini meneguhkan bahwa dialog antara teks suci dan nilai moral dapat menjadi landasan

<sup>44</sup> Hulaimi Azhari and Bukran Efendi, “Konsep Jihad dalam Pandangan Bisri Mustofa: Sebuah Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Ibris Lima’arifah Tafsir Al-Qur’ān,” *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir* 04, no. 02 (2021), <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdash/article/view/4247/1827>.

<sup>45</sup> M. Ali Mukti, “Ayat-Ayat Bencana Persepektif Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz,” *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 53, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.601>.

yang kokoh untuk model pendidikan karakter dalam konteks modern.<sup>46</sup>

Karya berikutnya ditulis oleh Hakim dan Bayyinah dengan judul: *Isrā'īliyyāt Discourse in Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz*. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan Bisri Mustofa terhadap *Isrā'īliyyāt* dalam *Tafsir al-Ibriz* memperlihatkan model hermeneutik inklusif dan kontekstual. Ia tak menolak tradisi naratif lama, melainkan memilah, memanfaatkan, dan menyusunnya untuk tujuan edukatif dan kultural. Model ini menegaskan bahwa penafsiran Islami di Nusantara dapat berjalan pada spektrum antara penghargaan terhadap tradisi (*mythos*) dan pendekatan rasional-kritis (*logos*), sehingga menghasilkan tafsir yang kaya, relevan, dan kontekstual.<sup>47</sup>

Artikel jurnal berikutnya ditulis oleh N.I. Akhmad Yani dan Qomariyah yang membandingkan penafsiran Hamka dan Bisri Mustofa tentang makna kata *al-syifā'* dalam Al Qur'an. Artikel ini menegaskan bahwa tafsir *syifā'* di antara dua mufasir ini menunjukkan dualisme paradigma: satu sisi lebih tasawuf-modern universal (*al-Azhar*), dan sisi lain lebih lokal-kultural kontekstual (*al-Ibriz*). Temuan ini memperkaya kajian tafsir kontemporer dengan menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam Al-Qur'an dapat dikembangkan sesuai budaya pembacanya, tanpa menghilangkan esensi religiusnya.<sup>48</sup>

Artikel jurnal dengan pendekatan tematik yang lain juga pernah ditulis oleh Husna dan Siti yang diinisiasi oleh kondisi *immature parents* yaitu kondisi tidak siap orang tua secara psikis akibat

<sup>46</sup> Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 42, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.

<sup>47</sup> Lukman Hakim et al., "Isrā'īliyyāt Discourse in Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz," *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 01 (2023).

<sup>48</sup> Nur Imam Akhmad Yani and Qomariyah Qomariyah, "The Concept of Syifa in the Qur'an (Comparative Study of Tafsir Al Ibriz and Tafsir Al Azhar)," *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2022): 65, <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/5697/2492>.

mendapatkan pola asuh yang keliru dan melukai psikologis anak (*toxic parents*) pada pola pengasuhan sebelumnya. Artikel ini memaparkan bahwa Tafsir *al-Ibriz* tidak hanya sebagai teks tafsir murni, melainkan juga menawarkan solusi atas isu psikologis kontemporer, seperti orang tua emosional (*immature parent*). Dengan menautkan prinsip Al-Qur'an seperti kesabaran dan doa, Bisri Mustofa menawarkan pendekatan spiritual-praktis yang bisa memperkuat mental dan emosional orang tua, serta mencegah pewarisan pola asuh toksik.<sup>49</sup>

Artikel jurnal berikutnya ditulis oleh karya Farida dengan judul: *Relevansi Tafsir Al-Ibriz dengan Komik Surga dan Neraka Karya MB. Rahimsyah*. Artikel ini menunjukkan bahwa komik berjudul "Surga dan Neraka" karya MB. Rahimsyah berhasil memvisualisasikan konsep gaib tentang surga dan neraka secara selaras dengan penafsiran Tafsir *al-Ibriz*, tanpa menyimpang dari teks Al-Qur'an. Visualisasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi media dakwah dan edukasi yang efektif, menjembatani tafsir tradisional dengan masyarakat digital. Representasi visual tersebut turut memperkuat keimanan pembaca dan mendorong keragaman cara berpikir, karena memberikan pengalaman religius yang bersifat kognitif sekaligus emosional.<sup>50</sup>

Karya berikutnya ditulis oleh Ahmad, dkk. dengan judul: *Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir*. Artikel ini menegaskan bahwa Tafsir *al-Ibriz* adalah contoh klasik dari proses vernacularization, di mana teks Qur'an tidak hanya diterjemahkan, tetapi juga dihidupkan melalui bahasa dan budaya lokal. Dengan menggunakan bahasa Jawa, istilah-istilah masyarakat, dan aksara Pegon, Bisri Mustofa berhasil menjadikan tafsirnya tidak hanya relevan secara religius, tetapi juga bermakna dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis

---

<sup>49</sup> Rifqatul Husna and Siti Anisah, "Solusi Immature Parent Dalam Al-Qur'an: Tinjauan KH Bisri Musthafa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *EGALITA : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 18, no. 01 (2023): 22, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/20825>.

<sup>50</sup> Farida Nur Afifah, "Relevansi Tafsir Al-Ibriz Dengan Komik Surga dan Neraka Karya MB. Rahimsyah," *Mafatih* 2, no. 1 (2022): 47–70, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.677>.

terhadap pemahaman bagaimana tafsir tradisional dapat bertransformasi menjadi teks yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.<sup>51</sup>

Karya berikutnya ditulis oleh Ubaidillah Baydi yang meneliti dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pengkajian kitab Tafsir *al-Ibrīz* di Desa Kedawung. Artikel ini menegaskan bahwa pengajian Tafsir *al-Ibrīz* adalah contoh konkret bagaimana praktik tafsir tradisional bisa mengatasi masalah sosial kekinian melalui struktur ritual kolektif. Secara teoritis, ia memperkuat gagasan bahwa tafsir Qur’ān bukan sekadar aktivitas tekstual, melainkan medium yang dapat memfasilitasi integrasi sosial, kedamaian mental, dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat lokal.<sup>52</sup> Artikel jurnal berikutnya ditulis oleh Aaviy, ia berusaha mengkritisi penulisan Tafsir *al-Ibrīz* yang tidak memberikan catatan kaki sumber mana yang dirujuk, sementara pada pengantar telah disampaikan bahwa Tafsir *al-Ibrīz* banyak mengambil penafsiran dari *Tafsīr Jalālāīn*. Secara teoritis, penelitian ini mengungkap bahwa Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa merupakan hasil intertekstual yang kreatif terhadap *Tafsīr al-Jalālāīn*. Alih-alih sekadar meniru, Bisri melakukan proses rekontekstualisasi melalui empat prinsip pengolahan hipogram: transformasi gaya dan format; haplogogi atau pengurangan pengulangan; ekspansi dengan menambahkan penjelasan dan ilustrasi; serta paralelisme berupa padanan atau perbandingan makna. Kehadiran elemen-elemen *Tafsīr al-Jalālāīn* dalam ayat-ayat tertentu menunjukkan bahwa Bisri tidak hanya mengadopsi, tetapi juga menghidupkan kerangka tafsir klasik dalam konteks lokal Jawa.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Ahmad Zainal Abidin et al., “Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa’s Al-Ibriz Tafsir,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.

<sup>52</sup> Ubaidillah Baydi, “Decoding the Cultural Significance of Pengaosan Tafsir *Al-Ibrīz* in Kedawung, Mojo, Kediri: An Analysis of Social Meanings,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 24, no. 1 (January 2023), <https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.3904>. h. 75.

<sup>53</sup> Aaviy Lailaa Kholily, “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir *Al-Ibrīz*: Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15,” *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (December 2, 2021): 43, <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>.

### 3. Karya-karya yang meneliti pemikiran Ahmad Mustofa Bisri.

Karya yang mengkaji pemikiran Ahmad Mustofa Bisri di antaranya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Nazila dkk, dengan judul: *Tinjauan Konseptual Kesatuan dalam Keberagaman Terhadap Integrasi Nasional Berdasarkan Pemikiran Gus Mus*. Penelitian ini mengemukakan bahwa Gus Mus memandang keberagaman sebagai fondasi utama dalam membangun integrasi nasional. Bagi Gus Mus, kesatuan tidak berarti keseragaman, melainkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai kekayaan bangsa. Integrasi hanya dapat terwujud melalui prinsip keadilan dan dialog yang menghargai semua kelompok. Pemikiran ini diimplementasikan melalui pendekatan dakwah multikultural yang inklusif, serta pendidikan karakter yang mananamkan nilai toleransi dan pluralitas. Keseluruhan gagasan ini menunjukkan bahwa pluralisme, bila dipelihara secara adil dan dialogis, justru menjadi kekuatan utama persatuan bangsa.<sup>54</sup>

Karya berikutnya sebuah artikel jurnal dengan judul: *Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gusmus di Media Sosial* yang ditulis oleh Rachmadhani, menunjukkan bahwa kehadiran media digital tidak serta-merta menggeser otoritas keagamaan tradisional, melainkan justru memperkuatnya melalui adaptasi strategis yang dilakukan oleh tokoh seperti Gus Mus. Studi ini menantang asumsi klasik yang memandang media baru sebagai arena dominasi bagi otoritas agama alternatif atau populer, dengan menegaskan bahwa ulama pesantren tetap mampu mempertahankan karisma dan legitimasi keagamaannya di ruang digital. Dengan basis pendidikan klasik dan penguasaan khazanah keilmuan Islam tradisional, figur seperti Gus Mus tidak hanya diakui karena otoritas ilmunya, tetapi juga karena kemampuannya mengartikulasikan pesan-pesan keagamaan secara inklusif, humanis, dan relevan dalam format media

---

<sup>54</sup> Roudlotul Nazila et al., “Tinjauan Konseptual Kesatuan dalam Keberagaman Terhadap Integrasi Nasional Berdasarkan Pemikiran Gus Mus,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 5, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11396736>.

sosial. Temuan ini memperkaya teori tentang transformasi otoritas agama dengan menawarkan pendekatan hibrid yang menggabungkan otoritas simbolik tradisional dengan strategi mediatik modern. Hal ini menegaskan bahwa dakwah digital yang otentik dan efektif justru terletak pada kemampuan mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan kecakapan komunikasi era digital, bukan semata pada popularitas atau estetika media.<sup>55</sup>

Karya berikutnya artikel jurnal yang berjudul: *Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer* yang ditulis oleh Samsul Rani. Artikel ini menunjukkan bahwa media digital membuka peluang besar bagi perluasan jangkauan dakwah tanpa batas geografis, memungkinkan pesan-pesan keagamaan menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, transformasi ini juga membawa sejumlah tantangan serius, seperti risiko tersebarluasnya konten keagamaan yang tidak otentik, tidak valid, atau bahkan menyesatkan. Selain itu, ketimpangan akses digital (*digital divide*) menyebabkan tidak semua kalangan mampu menerima dakwah secara merata, terutama mereka yang belum memiliki literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi, serta perlunya strategi dakwah yang adaptif dan kritis. Literasi ganda yakni literasi keagamaan dan literasi digital, diusulkan sebagai pendekatan teoritis yang mampu menjembatani antara kemajuan teknologi dan substansi dakwah yang otentik.<sup>56</sup>

Penelitian Yon Hadir Suteja yang berjudul: *Analisis Makna Puisi Karya Mustofa Bisri (Tinjauan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)* dan penelitian Dewi Kusuma berjudul *Analisis Puisi ‘Sajak Cinta’ Karya Gus Mus Pada Kalangan Remaja*, sama-sama mengungkap kedalaman makna puisi karya Gus Mus dengan pendekatan yang

<sup>55</sup> Rachmadhani, “Otoritas Keagamaan di Era Media Baru.”

<sup>56</sup> Samsul Rani, “Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.

berbeda namun saling melengkapi. Temuan utamanya menunjukkan bahwa pemahaman makna puisi Gus Mus memerlukan penelaahan terhadap pengalaman pribadi, ekspresi bahasa, dan situasi sosial-politik yang melingkupinya.<sup>57</sup> Sementara itu, Dewi Kusuma menganalisis puisi “*Sajak Cinta*” dengan fokus pada aspek simbolisme dan spiritualitas, menemukan bahwa cinta dalam puisi tersebut dimaknai bukan sebagai cinta romantis semata, melainkan sebagai ekspresi cinta ilahiah yang dalam dan halus, yang dirasakan melalui *dzaūq* atau pengalaman batin yang melampaui bahasa literal.<sup>58</sup>

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas Tafsir *al-Ibrīz* secara tematik, budaya, dan linguistik, serta menelaah pemikiran Ahmad Mustofa Bisri dalam ranah pluralisme, spiritualitas, hingga dakwah digital. Namun, belum ada satu pun kajian yang secara khusus menelaah pengajian Ahmad Mustofa Bisri sebagai bentuk syarah atau komentar terhadap satu teks spesifik, yakni Tafsir *al-Ibrīz*. Penelitian-penelitian tersebut terbatas pada kajian terhadap *al-Ibrīz* sebagai teks tertulis dan belum menyentuh bagaimana tafsir ini ditanggapi, dikomentari, atau diberi syarah oleh generasi berikutnya, yang justru memosisikan *al-Ibrīz* sebagai pijakan dalam membangun tafsir baru di ruang digital. Belum pula ada kajian yang meneliti perubahan makna dan transformasi yang terjadi dalam konteks tafsir Jawa yang hidup dan diwariskan secara dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memetakan bagaimana Ahmad Mustofa Bisri memberi syarah terhadap Tafsir *al-Ibrīz* melalui platform digital YouTube, sebagai upaya menjembatani antara tafsir tulis dengan pemberian syarah secara lisan.

---

<sup>57</sup> Yon Hadir Suteja, “Analisis Makna Puisi Karya Mustofa Bisri (Tinjauan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)” (bachelorThesis, FU, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62698>.

<sup>58</sup> Dewi Kusuma, “Analisis Puisi ‘Sajak Cinta’ Karya Gus Mus pada Kalangan Remaja,” *Jendela ASWAJA* 4, no. 2 (2023): 1–9.

## E. Kerangka Teoritis

Pada bagian ini terdapat istilah yang menjadi kata kunci dan penulis gunakan sebagai pedoman dalam menentukan gerak penelitian sekaligus sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tipologi pendekatan yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an yang dirumuskan oleh Abdullah Saeed. Menurutnya, terdapat tiga pendekatan besar yang dapat diidentifikasi terkait dengan penafsiran kandungan etikolegal Al-Qur'an di era modern: Tekstualis, Semi-tekstualis, dan Kontekstualis. Klasifikasi ini didasarkan pada sejauh mana para penafsir hanya mengandalkan kriteria kebahasaan untuk menentukan makna teks dan mempertimbangkan konteks sosial-historis Al-Qur'an serta konteks kekinian saat ini.<sup>59</sup> Pendekatan Tekstualis, yaitu mereka yang berupaya mempertahankan tafsir Al-Qur'an sebagaimana diwariskan oleh tradisi. Mereka menyerukan kepatuhan yang ketat terhadap teks, serta terhadap tafsir-tafsir "resmi" dalam tradisi Sunni maupun Syiah.<sup>60</sup> Para sarjana tekstualis bertumpu pada teori makna referensial dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan menekankan analisis linguistik daripada pendekatan sosial atau historis. Mereka yang menggunakan pendekatan ini meyakini bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki referensi yang konkret dan tidak berubah, sehingga makna dari suatu ayat ketika diturunkan dahulu masih tetap berlaku dalam konteks masa kini. Bagi mayoritas kaum tekstualis, makna Al-Qur'an bersifat statis: umat Islamlah yang harus menyesuaikan diri dengan makna tersebut.<sup>61</sup> Pendekatan semi-tekstualis, pada dasarnya mengikuti pendekatan kaum tekstualis, tetapi berusaha menyajikan kandungan etikolegal Al-Qur'an dalam bentuk yang lebih modern. Namun, mereka tidak mengajukan

---

<sup>59</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006), 3.

<sup>60</sup> Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (Routledge Publisher), 2006), 31–32.

<sup>61</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Routhledge, 2008), 220–21.

pertanyaan mendasar mengenai hubungan antara kandungan etikolegal tersebut dengan konteks sosial-historis turunnya Al-Qur'an.

Pendekatan kontekstualis, yakni mereka yang menekankan pentingnya konteks sosial-historis baik pada masa pewahyuan Al-Qur'an maupun dalam perkembangan tafsirnya setelah itu. Mereka berpendapat bahwa kandungan etikolegal harus dipahami dalam terang konteks politik, sosial, sejarah, agama, dan ekonomi yang melatarbelakangi pewahyuan, pemahaman, tafsir, dan penerapannya. Kaum kontekstualis menyerukan adanya kebebasan yang luas bagi ulama Muslim modern untuk membedakan mana bagian etikolegal yang bersifat *mutable* (dapat berubah) dan *immutable* (tidak dapat berubah).<sup>62</sup> Kaum kontekstualis adalah mereka yang meyakini bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an seharusnya diterapkan dengan cara yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Mereka cenderung melihat Al-Qur'an terutama sebagai sumber panduan praktis yang penerapannya dapat bervariasi tergantung pada situasi, bukan sebagai kumpulan hukum yang kaku dan tak berubah. Para pendukung pendekatan ini berpendapat bahwa seorang mufasir harus menyadari baik konteks sosial, politik, dan budaya pada masa pewahyuan, maupun situasi saat ini ketika tafsir dilakukan. Pendekatan kontekstualis membuka ruang yang lebih luas untuk menafsirkan Al-Qur'an dan mempertanyakan kembali ketetapan hukum dari para ulama terdahulu.<sup>63</sup>

Ketiga model pendekatan tersebut (tekstualis, semi-tekstualis, dan kontekstualis), yang berkembang dalam wacana tafsir modern akan digunakan sebagai bingkai analitis (*analytical frame*) dalam membaca dan menganalisis syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa. Pendekatan ini dipilih karena menawarkan spektrum yang komprehensif untuk memahami bagaimana kandungan etikolegal Al-Qur'an ditafsirkan dan dikontekstualisasikan oleh tokoh-tokoh Islam masa kini. Melalui kerangka ini, akan terlihat sejauh mana syarah Ahmad Mustofa Bisri merepresentasikan kecenderungan untuk tetap berpegang teguh pada

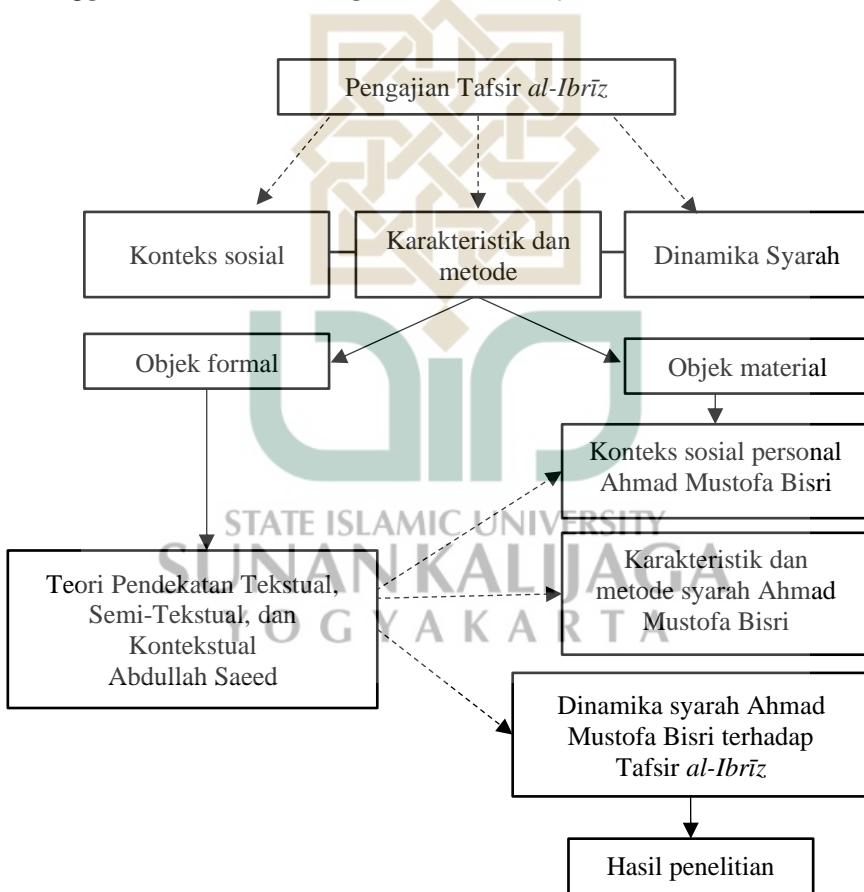
---

<sup>62</sup> Saeed, *Islamic Thought*, 31–32.

<sup>63</sup> Saeed, *The Qur'an*, 214.

teks (tekstualis), menyajikan ulang makna dalam bentuk modern tanpa mengganggu struktur dasar tafsir tradisional (semi-tekstualis), atau bahkan menunjukkan upaya kontekstualisasi yang lebih jauh dengan melibatkan kondisi sosial-historis dan kebutuhan zaman sekarang (kontekstualis). Dengan demikian, pemetaan terhadap sikap tafsir Ahmad Mustofa Bisri tidak hanya dapat dilihat dari isi syarahnya, tetapi juga melalui posisi metodologis yang dapat ditelusuri dalam hubungan antara teks, konteks, dan penafsiran.

Supaya teori-teori tersebut lebih mudah dipahami, penulis menggambarkan dalam diagram *theoretical framework* berikut ini:



**Gambar 1.1 Diagram *Theoretical Framework***

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, disebabkan datanya yang bersifat kualitatif. Penelitian ini disebut juga dengan studi pustaka (*library research*) dengan melakukan studi pada sumber-sumber kepublikan yang berbentuk digital dan cetak, seperti; buku-buku, jurnal, artikel, arsip, majalah dan data lainnya yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua pembagian; sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primernya adalah transkrip syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap *Tafsir al-Ibrīz* pada akun YouTube GusMus Channel. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber lain baik cetak maupun digital yang memiliki data pendukung untuk penelitian ini. Pada bagian ini perlu penulis tegaskan bahwa penelitian ini menjadikan rekaman video yang terdapat pada akun YouTube GusMus Channel sebagai sumber data penelitian yang akan dianalisis dan diambil kesimpulan pada bab-bab berikutnya. Penelitian ini tidak membahas aspek kelisanan, perkembangan tafsir Al-Qur'an yang berhubungan dengan media digital, audio visual atau studi tafsir yang terhubung dengan perkembangan teknologi.

### 3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber data primer berupa video pengajian *Tafsir al-Ibrīz* pada akun YouTube GusMus Channel juga data sekunder dari berbagai literatur terkait, baik literatur berbentuk cetak (*hard copy*) secara luring di perpustakaan, maupun literatur digital secara daring. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang syarah Ahmad Mustofa Bisri atas *Tafsir al-Ibrīz* serta data lain yang mendukung dalam penelitian ini. Sedangkan teknik

observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan mencatat data-data yang diperlukan dari video pengajian Tafsir *al-Ibrīz* dan pemberian syarah dalam akun YouTube GusMus Channel.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah: *pertama*, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dengan alur sesuai kerangka teori yang telah disebutkan; *kedua*, mendeskripsikan data yang telah berhasil dikumpulkan dalam bentuk narasi yang sistematis; *ketiga*, melakukan analisis kritis terhadap data yang telah dideskripsikan; dan *keempat*, menarik kesimpulan.

#### **4. Teknik analisa data**

Dalam memberikan analisa, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik deskriptif yang dimaksud di sini adalah menyajikan data yang bersumber dari video Ahmad Mustafa Bisri yang memberikan syarah terhadap Tafsir *al-Ibrīz* dalam akun GusMus Channel, kemudian dibuat dalam bentuk transkrip pada poin-poin tertentu sesuai dengan data yang diperlukan. Kemudian dilakukan analisa terhadap transkrip tersebut menggunakan teknik analisis isi, untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Teknik analisis isi (*content analysis*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi (penarikan kesimpulan) yang dapat direplikasi dan divalidasi dari teks (dapat berupa materi cetak, rekaman pidato, komunikasi visual, karya seni, atau artefak). Analisis isi dapat menghasilkan perspektif baru, memperdalam pemahaman peneliti terhadap suatu fenomena tertentu, serta menyediakan data yang berguna untuk mendukung pengambilan keputusan atau tindakan praktis.<sup>64</sup> Analisis isi dalam penelitian kualitatif tidak hanya mengungkap pesan-pesan yang tampak secara langsung (*manifest*), tetapi juga pesan-pesan tersirat (*latent*) dalam objek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang

---

<sup>64</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2. ed., (Sage Publication, 2004), 18.

lebih mendalam terhadap kecenderungan isi media dengan mempertimbangkan *context* (yaitu situasi sosial di sekitar objek penelitian), *process* (bagaimana produksi media dan penciptaan isi pesan dilakukan secara nyata dan terorganisasi), serta *emergence* (proses pembentukan makna pesan secara bertahap melalui interpretasi dan pemahaman terhadap objek tersebut).<sup>65</sup>

Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mendalami syarah Ahmad Mustofa Bisri dengan memperhatikan tiga aspek penting, yakni *context*, *process*, dan *emergence*. *Context*, merujuk pada situasi sosial dan kultural di sekitar syarah yang menjadi objek kajian, yang memengaruhi cara pesan diterima dan dipahami oleh masyarakat. *Process*, mengacu pada bagaimana syarah tersebut diproduksi secara nyata dan terorganisasi, termasuk dinamika komunikasi dan penyampaian pesan oleh Ahmad Mustofa Bisri. Sedangkan *emergence*, menandai pembentukan makna pesan secara bertahap melalui proses interpretasi dan pemahaman yang mendalam oleh pendengar maupun peneliti. Dengan demikian, analisis isi memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami tidak hanya isi pesan secara textual, tetapi juga makna sosial dan kultural yang melekat pada syarah Ahmad Mustofa Bisri atas *Tafsir al-Ibrīz*.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi sistematika penelitian ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I menguraikan fondasi konseptual dan metodologis yang menjadi dasar dari keseluruhan penelitian. Diawali dengan pemaparan latar belakang yang menjelaskan urgensi dan relevansi kajian terhadap syarah Ahmad Mustofa Bisri atas *Tafsir al-Ibrīz*, kemudian dirumuskan tiga pokok masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu: konteks sosial-kultural personal Ahmad Mustofa Bisri; karakteristik dan metode syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap *Tafsir al-Ibrīz*; dan dinamika dalam syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap *Tafsir al-Ibrīz*.

---

<sup>65</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (PT Raja Grafindo Persada, 2007), 144–47.

Signifikansi penelitian dirumuskan sejalan dengan rumusan masalah, diikuti dengan batasan ruang lingkup penelitian agar kajian tetap terfokus. Kajian pustaka, meliputi karya yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an dan syarah tafsir, studi tematik terhadap Tafsir *al-Ibrīz*, serta karya-karya yang meneliti pemikiran Ahmad Mustofa Bisri. Kerangka teoritis kemudian dijabarkan untuk membingkai pendekatan yang digunakan dalam menganalisis fenomena yang dikaji. Metode penelitian mencakup jenis kualitatif, teknik pengumpulan data seperti dokumentasi dan observasi, serta teknik analisa isi. Bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan yang memberikan gambaran menyeluruh terhadap struktur disertasi.

BAB II membahas secara komprehensif sosok Ahmad Mustofa Bisri dari berbagai dimensi yang relevan untuk memahami latar belakang pemikiran dan syarahnnya terhadap Tafsir *al-Ibrīz*. Bab ini diawali dengan menguraikan perjalanan intelektual dan riwayat pendidikan yang membentuk fondasi keilmuan Ahmad Mustofa Bisri, termasuk lingkungan pesantren dan jejaring ulama yang turut memengaruhi corak pemikirannya. Selanjutnya, dikaji kiprah sosial dan peran kepemimpinannya dalam berbagai bidang, mulai dari lingkungan pesantren, organisasi keagamaan seperti Perkumpulan Nahdlatul Ulama, hingga perannya sebagai tokoh bangsa yang konsisten menyuarakan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kebangsaan.

Pembahasan berlanjut pada eksplorasi multidimensi keilmuan dan kreativitas Ahmad Mustofa Bisri, khususnya kontribusinya dalam dunia sastra, seni, dan pemikiran sosial-keagamaan. Dimensi ini menunjukkan bahwa Ahmad Mustofa Bisri tidak hanya dikenal sebagai kiai dan intelektual, tetapi juga sebagai seniman yang mampu merangkai nilai-nilai spiritual ke dalam ekspresi budaya. Selain itu, bab ini juga mengulas jejak Ahmad Mustofa Bisri yang memperlihatkan keterlibatannya dalam ruang publik virtual. Bagian akhir dari bab ini secara khusus membahas keberadaan kanal *GusMus Channel* di YouTube sebagai salah satu medium utama syarah Ahmad Mustofa Bisri.

BAB III mengkaji aspek metodologis dan karakteristik syarah Ahmad Mustofa Bisri dalam menjelaskan Tafsir *al-Ibrīz* secara lisan. Bab ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses transformasi dari teks ke lisan berlangsung, serta bagaimana Ahmad Mustofa Bisri membentuk pola penafsiran yang khas sesuai dengan dinamika sosial-budaya masyarakat kontemporer. Pembahasan diawali dengan melihat perbedaan metodologis dari model tafsir *ijmālī* dalam Tafsir *al-Ibrīz* menuju syarah Ahmad Mustofa Bisri yang elaboratif. Di sini, terlihat bagaimana Ahmad Mustofa Bisri mengadaptasi makna ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam realitas sosial-kultural yang hidup di tengah masyarakat. Selanjutnya, dikaji pula bagaimana pendekatan linguistik digunakan dalam membedah makna teks, termasuk upaya Ahmad Mustofa Bisri dalam merekonstruksi makna baru melalui pilihan diktasi dan gaya bahasa yang komunikatif serta mudah dipahami oleh audiensnya.

Bab ini juga menyoroti bagaimana konteks historis direvitalisasi sebagai bagian dari strategi penafsiran. Ahmad Mustofa Bisri tidak sekadar menyebutkan *asbāb al-nuzūl*, tetapi menggunakan untuk menjembatani pemahaman teks dan realitas kekinian. Dalam hal ini, pendekatan intra dan intertekstual digunakan sebagai instrumen pengembangan makna, baik melalui penautan antar-ayat, maupun dengan wacana sosial yang lebih luas. Selanjutnya, dibahas peran penting pemilihan bahasa dan konteks budaya lokal dalam syarah Ahmad Mustofa Bisri. Ia menyesuaikan gaya bahasa, struktur kalimat, dan nuansa komunikasi sesuai dengan karakteristik audiensnya, serta memanfaatkan unsur budaya sebagai medium penyampaian pesan keagamaan. Penggunaan bahasa daerah, istilah lokal, serta kesantunan berbahasa menunjukkan kemampuan Ahmad Mustofa Bisri dalam membumikan makna Al-Qur'an secara komunikatif dan akrab.

Bagian akhir dari bab ini akan membahas dimensi emosional dalam syarah Ahmad Mustofa Bisri, yang mencakup penggunaan afeksi, humor, dan ketegasan sebagai strategi retoris dalam penyampaian dakwah. Gaya ini memperkuat daya jangkau pesan syarah sekaligus mencerminkan kedalaman spiritual dan kedekatan personal Ahmad Mustofa Bisri dengan audiensnya. Dengan demikian,

bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai metode, pendekatan, dan karakteristik khas dari syarah Ahmad Mustofa Bisri, serta bagaimana ia menghidupkan kembali teks Tafsir *al-Ibrīz* dalam bentuk dakwah lisan yang reflektif dan komunikatif.

Bab IV membahas dinamika interpretasi Ahmad Mustofa Bisri dalam syarahnnya terhadap Tafsir *al-Ibrīz*. Fokus utama bab ini adalah untuk mengidentifikasi, mengelaborasi, dan menganalisis bagaimana Ahmad Mustofa Bisri menafsirkan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan empat isu utama, yaitu: isu teologis, sosial, teologis, muamalah, dan gender. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana syarah Ahmad Mustofa Bisri membentuk elaborasi makna yang khas, sekaligus merepresentasikan respons terhadap tantangan zaman.

Bab ini diawali dengan pembahasan isu teologis, termasuk konsep toleransi dan kebebasan beragama, otoritas ketuhanan dalam perubahan hukum, serta jihad dan etika kemanusiaan. Kemudian isu-isu sosial, yang mencakup tema *khalīfah* dan tanggung jawab moral manusia, batasan relasi antara Muslim dan non-Muslim, serta pentingnya kewaspadaan terhadap pengaruh eksternal. Bab ini kemudian bergerak ke dalam pembahasan isu muamalah, seperti transaksi riba dan praktik manipulasi hukum. Kemudian isu gender menjadi bagian penting selanjutnya yang dikaji secara tematik. Beberapa ayat yang berhubungan dengan poligami, *nusyūz*, dan pembagian waris dianalisis untuk melihat sejauh mana Ahmad Mustofa Bisri mempertahankan tradisi, serta ruang apa yang ia buka untuk tafsir yang lebih reflektif dan kritis.

Sedangkan pada BAB V akan memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang merangkum temuan-temuan utama mengenai syarah Ahmad Mustofa Bisri terhadap Tafsir *al-Ibrīz*. Selain itu, bab ini juga akan memuat saran untuk penelitian selanjutnya, yang mencakup kemungkinan eksplorasi lebih luas, rekomendasi tema yang berkaitan dengan identitas personal penulis Tafsir *al-Ibrīz*, kajian interdisipliner dengan pendekatan yang berbeda, serta pengembangan analisis terhadap ruang syarah sebagai medium diskursif keagamaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap perbedaan metodologis antara *Tafsir al-Ibrīz*, yang menggunakan metode *ijmālī* secara ringkas dan cenderung literal, dengan syarah lisan Ahmad Mustofa Bisri yang menawarkan pendekatan lebih dinamis dan kontekstual. Syarah Ahmad Mustofa Bisri yang disampaikan secara oral tersebut membuka ruang yang luas untuk pengembangan makna Al-Qur'an yang adaptif terhadap kebutuhan audiens kontemporer yang kompleks. Penelitian ini juga menemukan adanya dominasi pendekatan linguistik dalam syarah Ahmad Mustofa Bisri, sekaligus sebagai instrumen utama dalam memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan membedah akar kata dan struktur gramatiskal, ia tidak hanya mereproduksi makna lama, tetapi juga menciptakan makna baru yang lebih relevan, seperti dalam kata *awliyā'*, *bitānah*, dan *wahjurūhunna fī al-madāji*'.

Dalam isu sosial dan teologis, Ahmad Mustofa Bisri memperkaya syarahnya dengan narasi moral dan historis, meskipun tetap berada dalam batasan tafsir normatif. Tentang kebenaran agama Islam, serta kuasa Tuhan dalam mengganti hukum, dan yang paling terlihat dalam pembahasannya mengenai relasi dan interaksi antara Muslim dan non-Muslim, yang berisi larangan menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin atau teman kepercayaan. Ia juga memberikan pengembangan makna bahwa yang dimaksud dengan perang *fī sabillillāh* merupakan perang suci yang membela kepentingan agama, sedangkan aksi terorisme tidak termasuk di dalamnya. Sementara itu, dalam isu muamalah, Ahmad Mustofa Bisri memperluas cakupan makna ayat ke dalam isu suap dan korupsi, serta menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menilai transaksi modern seperti bunga bank, dengan mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi umat. Dengan kata lain, pada isu teologis, Ahmad Mustofa Bisri cenderung tunduk pada makna tekstual ayat dan tetap

berada dalam koridor tafsir normatif, sedangkan dalam isu muamalah mulai terlihat kecenderungan pengembangan makna yang lebih adaptif terhadap realitas sosial-ekonomi umat.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya inkonsistensi tafsir gender dalam syarah Ahmad Mustofa Bisri. Di satu sisi, ia menunjukkan upaya reinterpretasi kritis, seperti kritik terhadap tafsir tekstual yang patriarkal dalam isu poligami, yang menurutnya tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Kritik ini mencerminkan sensitivitas terhadap ketimpangan relasi gender dalam masyarakat serta keberanian untuk menantang wacana dominan yang telah mengakar dalam tafsir klasik. Namun demikian, dalam isu-isu lain seperti warisan dan kepemimpinan rumah tangga, Ahmad Mustofa Bisri tetap mempertahankan pembacaan tradisional sebagaimana lazimnya dalam tafsir normatif. Di satu sisi, ia berusaha membuka ruang reinterpretasi yang inklusif, namun di sisi lain, masih terikat pada kerangka tafsir konservatif yang telah mapan. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki kesadaran kritis terhadap ketimpangan, ia belum sepenuhnya berhasil melepaskan diri dari gaya penafsiran normatif dan mempertahankan nilai-nilai patriarkal.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara identitas kultural Ahmad Mustofa Bisri sebagai budayawan dan seniman yang di ruang publik kerap dikaitkan dengan pemikiran dan karyanya yang kritis, dan posisinya sebagai Kiai pesantren yang berakar kuat dalam tradisi tafsir klasik. Ketika berbicara di luar lingkungan pesantren, ia kerap tampil dengan ide-ide kritis dan karya yang menghadirkan kontroversi, namun saat kembali ke ruang tafsir pesantren, ia terlihat menyesuaikan diri dengan corak ideologis dan metode penafsiran tradisional yang dijunjung dalam komunitasnya. Pola ini mencerminkan bagaimana afiliasi kultural dan institusional dapat memengaruhi sikap hermeneutis seorang penafsir dalam membingkai ulang makna teks keagamaan.

Selain itu, syarah Ahmad Mustofa Bisri juga secara implisit menyisipkan latar belakang kultural dan ideologi organisasional yang membentuk kerangka berpikirnya. Hal ini tampak seperti dalam pilihan daksi “santri”, istilah “*tawāṣuf*” untuk menjelaskan makna adil,

dan istilah “*ukhuwwah nahdiyyah*” untuk merujuk pada persaudaraan sesama santri, yang secara leksikal tidak umum digunakan dalam konteks bahasa Arab klasik atau istilah Islam universal. Penggunaan istilah tersebut merefleksikan keterikatan historis Ahmad Mustofa Bisri dengan tradisi pesantren dan posisinya sebagai bagian integral dari Perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU). Tanpa disadari, syarahnya bukan hanya menjadi ruang penafsiran terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga menjadi media representasi identitas kultural dan ideologis yang mengakar kuat dalam lingkungan sosial dan keagamaannya.

Syarah Ahmad Mustofa Bisri yang disampaikan dengan menggunakan perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berperan dalam memperluas jangkauan audiens yang tidak dapat memahami komunikasi dalam bahasa Jawa murni. Tafsir *al-Ibrīz* yang sebelumnya hanya dapat dipahami oleh komunitas terbatas, yakni mereka yang menguasai bahasa Jawa dan mampu membaca teks dengan aksara *Pegon*, kini menjadi lebih inklusif. Hal ini memungkinkan pesan-pesan keislaman dalam Tafsir *al-Ibrīz* menjangkau kalangan yang lebih luas, termasuk generasi muda dan masyarakat urban yang mungkin tidak terbiasa dengan tradisi literasi pesantren. Melalui syarahnya, makna-makna Al-Qur'an yang terkandung dalam tafsir tersebut disampaikan dengan bahasa yang lebih komunikatif, sehingga mampu menjembatani warisan tafsir pesantren dengan dinamika masyarakat modern. Upaya ini tidak hanya memperluas akses terhadap khazanah tafsir lokal, tetapi juga memperkuat relevansi Tafsir *al-Ibrīz* dalam diskursus studi tafsir kontemporer.

Sebagai pemegang otoritas keagamaan, sebenarnya Ahmad Mustofa Bisri memiliki dua kemungkinan dalam memberikan syarah terhadap Tafsir *al-Ibrīz*, yaitu: memberikan syarah secara kritis sebagai mana sikapnya di luar pesantren, buku-buku yang ia tulis, puisi-puisi, dan lukisannya yang kontroversial; atau memanfaatkan syarahnya untuk menegaskan dan mempertahankan penafsiran dalam Tafsir *al-Ibrīz* yang normatif dan tekstual. Namun, ia memilih opsi kedua dengan memberikan syarah yang sangat hati-hati dan tidak sekalipun melepaskan diri dari narasi teks ayat. Kepatuhanya terhadap teks Al-Qur'an menjadikan syarahnya cenderung memiliki

warna yang sama dengan apa yang telah dikerjakan ayahnya dalam Tafsir *al-Ibrīz*, kecuali hanya pada sebagian kecil dalam syarahnya yang bersifat kritis dan berbeda dengan Tafsir *al-Ibrīz*. Dengan kata lain, syarah Ahmad Mustofa Bisri merefleksikan konservasi makna sekaligus merupakan bentuk pelestarian terhadap warisan tafsir ayahnya.

## B. Saran

Penelitian ini tentu perlu mendapatkan evaluasi, pengembangan dan keberlanjutan, baik dari sisi metode maupun sisi objek material yang lebih komprehensif. Namun, di luar keterbatasan tersebut, penelitian ini dapat memicu lahirnya penelitian-penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan Al-Qur'an dan tafsir. Penelitian yang perlu dilakukan pada masa berikutnya adalah dengan melakukan kajian secara lebih komprehensif, mengingat pengajian Tafsir *al-Ibrīz* terus berlangsung hingga saat ini. Mengingat penelitian ini hanya membahas tentang syarah Ahmad Mustofa Bisri dari aspek isi tuturan, perlu kiranya adanya penelitian lanjut yang juga membahas tentang aspek kelisahan untuk mendapatkan ruang analisis yang lebih komprehensif. Unit penelitian yang juga penting adalah eksplorasi dan kajian mendalam mengenai penggunaan media digital sebagai alat penyebaran informasi dan kajian-kajian keislaman.

Dalam konteks Tafsir *al-Ibrīz* sebagai objek material penelitian, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai keterpengaruhannya ideologi dari tafsir-tafsir lain yang berkembang pada masa penulisannya. Kajian ini juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh tersebut mewarnai Tafsir *al-Ibrīz*, mengingat Bisri Mustofa dalam pengantarinya menyatakan bahwa ia hanya mengutip dari kitab-kitab tafsir yang masyhur (*mu'tabarah*), namun tidak menyebutkan secara jelas bagian mana yang merupakan kutipan dan bagian mana yang merupakan penafsirannya sendiri. Selain itu, kajian terhadap ayat-ayat dengan tema politik dan kekuasaan juga layak mendapatkan perhatian, mengingat pada masa penulisan, penulis Tafsir *al-Ibrīz* merupakan seorang politisi dan pejabat negara yang berada dalam lingkaran kekuasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- ‘Abbās, Ibn al-. *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr*. 1st ed. Beirut: Dār Kutūb al-Ilmiyyah, 1992.
- ‘Ali, Muhammad. *Inārat Al-Dujā Syarḥ Tanwīr al-Hijā Nazm Safīnat al-Najā*. Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 2023.
- ‘Āsyūr, Muāmmad al-Tāhir bin. *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*. Vol. 3. Al-Dār al-Tunisia, 1984.
- Al-Qaraḍāwi, Yūsuf. *Fawāid Al-Bunūk Hiyā al-Ribā al-Harām*. 1st ed. Dār Shahwah, 1990.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Risālah, 2006.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Anam, A. Khoirul. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: sejarah, tokoh, dan khazanah pesantren*. Cetakan pertama. With Dwi Oblo and A. Eko T. Vol. 3. Mata Bangsa dan PBN, 2014.
- Anshari, Abu Asma, and Abdullah Zaim. *Ngetan-ngulon ketemu Gus Mus: refleksi 61 th. K.H.A. Mustofa Bisri*. HMT Foundation, 2005.
- Baīḍāwī, Nāṣiru al-Dīn al-. *Anwār Al-Tanzīl Wa al-Asrār al-Ta’wīl*. Vol. 2. Dār al-Iḥyā’ī al-Turāth al-‘Arābī, n.d.
- Bisri, A. Mustofa. *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri*. Penerbit Buku Kompas, 2010.

Bungin, Burhan. *Analisis data penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Translated by Farid Wajidi and Cici Farkha Assegaf. Yayasan Bentang Budaya, 1994.

Engineer, Asghar Ali. *The Qur'an, Women and Modern Society*. 2. ed. New Dawn Press, 2005.

Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Translated by Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1994.

Ghazī, Muḥammad bin Qāsim al-. *Fathu Al-Qarīb al-Mujīb*. Depok: aktabah At-Turmusy Litturots, n.d.

Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. LKiS, 2005.

ī, Sulaiman bin ‘Umar al-‘Ajilī al-Syāfi’. *Al-Futūhāt al-Ilāhiyyah Bi Taudīhi Tafsīr al-Jalālāīn Li Daqāiq al-Khafiyyah*. Dār Ihyā Turas al-‘Arabī, n.d.

Jāwī, Muḥammad ibn ‘Umar Nawawī al-. *Marāḥ Labīd Li Kasyfī Al-Ma’nā al-Qur’ān al-Majīd*. Vol. 1. Dār al-Kitāb al-‘Alamiyyah, 1997.

Kasīr, Ibn. *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Adzīm*. 1st ed. Vol. 3. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzī, 2010.

Khāzīn, ‘Alāuddīn al-. *Tafsīr Al-Khāzīn*. Vol. 1. Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, n.d.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā’ah mubādalah*. Cetakan IV. Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2. ed., California: Sage Publication, 2004.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Ed. 2. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003.

Labib, Rokhmat S. *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Al-Wa'ī*. Al-Azhar Publishing, 2013.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir ringkas*. Cetakan kedua. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, Republik Indonesia, 2016.

Mahalī, Jalāluddīn al-, and Jalāluddīn al-Suyūṭī. *Tafsīr Al-Jalālaīn*. Riyāḍ: Mdār al-Waṭān, 2015.

Māturīdī, Abī Mansūr Muhammad al-. *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah Tafsīr al-Māturīdī*. 1st ed. Vol. 3. Dār al-Kitāb al-‘Ālamiyah, 2005.

Muhammad al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin Abdu ar-Rahman al-Suyuti. *Tafsir Jalalin*. Vol. 1. Surabaya: Imam, t.t.

Muhammad, Husein. *Poligami: Sebuah Kajian Kritis Kontemporer Seorang Kiai*. Cetakan pertama. Baturetno, Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Mulia, Siti Musdah. *Islam menggugat poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Musadad, dkk., Ahmad Ja'farul. *Ensiklopedia Ulama Nusantara*. Vol. 3. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2019.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Vol. 1. Menara Kudus, n.d.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Vol. 2. Menara Kudus, n.d.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Vol. 3. Menara Kudus, n.d.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Vol. 4. Menara Kudus, n.d.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Vol. 5. Menara Kudus, n.d.

- Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Vol. 6. Menara Kudus, n.d.
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz Versi Latin*. Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*. Vol. 5. Menara Kudus, t.t.
- Qatṭān, Mannā' al-. *Mabāhith Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad al-. *Al-Jāmi' al-Āhkām Al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taqammanahu Min al-Sunani Wa Āyi al-Furqān*. 1st ed. Vol. 1. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.
- Qusyairī, Aḥmad. *Tanwīr Al-Hijā*. Darul Mubtadiin, n.d.
- Rahmān, Fazlur, and Ebrahim Moosa. *Major Themes of the Qur'ān*. 2. ed. Chicago: The Univ. of Chicago Press, 2009.
- Rahmān, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002.
- Rasyīd Rīḍā. *Tafsīr Al-Manār*. Vol. 4. Dār al-Manār, 1947.
- Rifa'i, M. *Ushul Fikih*. Wicaksana, 1991.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Erscheinungsort nicht ermittelbar: Taylor & Francis, 2006.
- Saeed, Abdulllah. *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation*. 2nd ed. Studies in Islamic Law and Society, v. 2. Brill, 1999.
- Saeed, Abdulllah. *The Qur'an: An Introduction*. Routhledge, 2008.

- . *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge (Publisher), 2006.
- Sahrur, Muhammad. *Motodologi Fiqih Kontemporer*. Translated by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ, 2004.
- Şālih, Subhi. *Mabāhith Fī ‘Ulūm al-Qur’Ān*. 10th ed. Beirut: Dār al-‘Ilmi li Malāyīn, 1977.
- Shihab, M. Quraish, and Muhammad Quraish Shihab. *Surah al-Fātiḥah, Surah al-Baqarah*. Cetakan V. *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab* 1. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Moh Quraish. *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*. Cetakan 1. Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, Moh Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 1. Mizan, 1996.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1996.
- Sofwani, M. Irfan. *Mengenal Tulisan Arab Melayu*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005.
- Suyūṭī, Jalāluddin al-. *Al-Itqān Fi ‘Ulūm Al-Qur’Ān*. Beirut: Resalah Publisers, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017.
- Thabari, Muhammad ibnu Jarir ath-. *Terjemah Tafsir At-Thabari*. Translated by Ahsan Askan. Vol. 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Thabari, Muhammad ibnu Jarir ath-. *Terjemah Tafsir At-Thabari*. Translated by Ahsan Askan. Vol. 5. Pustaka Azzam, 2007.

Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oxford: Oneworld, 2006.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. 2nd ed. Oxford university press, 1999.

Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan*. Translated by Abdullah Ali. Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Zamakhsyārī, Maḥmūd ibn ‘Umar al-. *Al-Kasyāf ‘an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl Wa ‘Uyūni al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Tawīl*. 1st ed. Vol. 2. Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān, 1998.

Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton Studies in Muslim Politics. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2002.

Zuhailīlī, Wahbah al-. *Al-Fiqhu al-Islām Wa Adillatuh*. 2nd ed. Vol. 7. Beirut: Dār al-Fikr, 1985.

### Sumber Artikel Jurnal, Tesis, dan Disertasi

Abdusshomad, Muhyiddin. “Karakter Tawassuth, Tawazun, I’tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja.” NU Online, March 29, 2009. <https://www.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>.

Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. “Javanes Interpretation Of Modernism: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah.” *Justicia Islamica* 15, no. 2 (2018): 239–62. <https://doi.org/10.21154/justicia.v15i2.1462>.

Abidin, Ahmad Zainal, Thoriqul Aziz, and Rizqa Ahmadi. “Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa’s Al-Ibriz Tafsir.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.

Afifah, Farida Nur. "Relevansi Tafsir Al-Ibriz Dengan Komik Surga Dan Neraka Karya MB. Rahimsyah." *Mafatih* 2, no. 1 (2022): 47–70. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.677>.

Amala, Indah Akhsana, Ni Luh Ramaswati Purnawan, and Ni Made Ras Amanda Gelgel. "Framing Pemberitaan Isu Poligami Dalam Tayangan Narasi News Room 'Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar.'" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium* 3, no. 2 (2022). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/88774>.

Ananta, Aris, Evi Nurvidya Arifin, and M. Sairi Hasbullah. *Demography of Indonesia's Ethnicity*. ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore, 2015. <https://doi.org/10.1355/9789814519885>.

Anjeli, Sulistiana Suyatmi, Muhammad Irsad, and Eka Prasetyawati. "Criticism of Audiovisual Interpretation: Ad-Dakhîl Fit-Tafsîr in the Interpretation of Husain Basyaiban." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22143>.

Asif, Muhammad. "Tafsir dan Tradisi Pesantren." *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 241–64. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>.

Asiyah, Siti, Muhammad Irsad, Eka Prasetyawati, and Ikhwanudin Ikhwanudin. "Konsep Poligami Dalam Alquran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 85–100. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.443>.

Asiyah, Siti, Muhammad Irsad, Eka Prasetyawati, and Ikhwanudin Ikhwanudin. "Konsep Poligami Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 85–100. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.443>.

- Azhari, Hulaimi, and Bukran Efendi. "Konsep Jihad Dalam Pandangan KH. Bisri Mustofa: Sebuah Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Ibris Lima'arifah Tafsir Al-Qur'an." *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 04, no. 02 (2021). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umda.../article/view/4247/1827>.
- Baidhowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthafa." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.
- Bakar, Abu. "Kontraversi Nasikh Dan Mansukh Dalam Al-Qur'an." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.24014/jik.v6i1.4800>.
- Baydi, Ubaidillah. "Decoding the Cultural Significance of Pengaosan Tafsir Al-Ibriz in Kedawung, Mojo, Kediri: An Analysis of Social Meanings." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 24, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.3904>.
- Choliq, Abdul. "Dakwah Melalui Media Sosial Facebook." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 2 (2015): 2. <https://doi.org/10.24252/jdt.v16i2.6118>.
- Ciptadi, Suluh Gembyeng. "The Social Construction of Tolerance Discourse through Online Media: Study of NU Online." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 18, no. 1 (2024): 113–23. <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i1.8431>.
- El Shamsy, Ahmed. "The Hāshiya in Islamic Law: A Sketch of the Shāfi'i Literature." *Oriens* 41, nos. 3–4 (2013): 289–315. <https://doi.org/10.1163/18778372-13413404>.

- Faiz, M Fauzinudin. "Membongkar Mitos Stagnasi: Tradisi Syarah-Hasyiyah Sebagai Manifestasi Kreativitas dan Dialektika dalam Peradaban Islam Nusantara." <https://kemenag.go.id>, November 7, 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/membongkar-mitos-stagnasi-tradisi-syarah-hasyiyah-sebagai-manifestasi-kreativitas-dan-dialektika-dalam-peradaban-islam-nusantara-Yebi6>.
- Ghozali, Mahbub. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.
- Hakim, Lukman, Iffatul Bayyinah, Zulfikar Eko, and Kusnadi Kusnadi. "Isrā'īliyyāt Discourse in Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz." *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 01 (2023).
- Handayani, Luluk Dewi, and Koentjoro Soeparno. "'Nongo Yo Nongo Ning Aja Nongo' Sebuah Kontrol Diri Dalam Membangun Harmonisasi Orang Jawa." *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, no. 0 (January 2023): 0. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6335>.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Otoritas Tafsir di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Pada Channel Youtube." Masters, SUIN Sunan Kalijaga, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53965/>.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," Accessed July 16, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syarah>.
- Hikmah, Siti. "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 2. <https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.646>.
- HS, Muh Alwi. "Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kilisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol.18, no. No. 1 (2019).

- Husna, Rifqatul, and Siti Anisah. "Solusi Immature Parent Dalam Al-Qur'an: Tinjauan KH Bisri Musthafa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *EGALITA : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 18, no. 01 (2023). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/20825>.
- Imawan, Yuli. "Mentoring Poligami Berbayar Coach Hafidin Dalam Perspektif Islam." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i2.1043>.
- Irsad, Muhammad. "Popular Hadiths of the Tablighi Jamaat Community (Reinterpretation Using a Historical-Contextual Approach)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.918>.
- Irsad, Muhammad. "RESEPSI EKSEGESIS UMAT ISLAM TERHADAP BUDAYA SEDEKAH (Studi Living Hadits Di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)." *Sosial Budaya* 16, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.6918>.
- Irsad, Muhammad, Abdul Mustaqim, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Paradigm Shifts in Gender Narratives of Tafsīr Al-Ibrīz through Oral Exegesis on Youtube." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5416>.
- Irsad, Muhammad, Eka Prasetyawati, Wahyudi Wahyudi, Siti Roudhotul Jannah, and Sufiantoro Sufiantoro. "Pemberdayaan Literasi Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Budi Bakti Kabupaten Lampung Timur." *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter* 3, no. 2 (2021): 2.
- Irsad, Muhammad, Eka Prasetyawati, and Firdaus Fadhilah Umar. "Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Khotbah Jumat Berbasis Digital Reference." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 1, no. 3 (2022): 3. <https://doi.org/10.59025/js.v1i3.39>.

Jāwī, Muḥammad ibn ‘Umar Nawawī al-. *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Al-Ma’nā al-Qur’ān al-Majīd*. Vol. 1. Dār al-Kitāb al-‘Alamiyyah, 1997.

Kemenag. “UIN Yogyakarta Akan Anugerahkan Gus Mus Doktor Honoris Causa.” <https://www.kemenag.go.id>, Mei 2009. <https://kemenag.go.id/nasional/uin-yogyakarta-akan-anugerahkan-gus-mus-doktor-honoris-causa-6kejpx>.

Khoiron, Khoiron, Purwo Santoso, and Budi Irawanto. “Democracy in Zuhud Concept: Politics of Articulation of Truth of Gus Mus’ Intelligence Practice in the 2015 NU Congress.” *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 8, no. 1 (2023): 37–50. <https://doi.org/10.15294/ipsr.v8i1.38823>.

Kholily, Aaviy Lailaa. “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz: Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15.” *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 28–44. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>.

Klinger, Dustin D. “The Great Dialectic Commentaries.” In *Being Another Way*, 1st ed., vol. 6. The Copula and Arabic Philosophy of Language, 900?1500. University of California Press, 2024. <https://www.jstor.org/stable/jj.18799923.15>.

Kurniawan, Alhafidz. “Hukum Islam Memandang Praktik Poligami.” NU Online. Accessed January 3, 2025. <https://nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-islam-memandang-praktik-poligami-0VNZk>.

Kusuma, Dewi. “Analisis Puisi ‘Sajak Cinta’ Karya Gus Mus Pada Kalangan Remaja.” *Jendela ASWAJA* 4, no. 2 (2023): 1–9.

Laila, Itsna Noor. “Post Tradisionalisme Dalam Wacana Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Gus Mus.” *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i2.1801>.

- Latif, Mariana, and Andi Nur Fikriana Aulia Raden. "Polemik Gerakan Mentoring Poligami." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i2.702>.
- Latifah, Umi. "Tafsir Lisan Dan Sensasi Keagamaan Muslim Urban: Studi Tentang Pengajian Tafsir Syatori Abdur Rauf." UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Liqok, Farri Chatul. "Al-Ibriz Dan Tafsir Lisan KH. Haris Sodaqoh." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Lufaefi, Lufaefi. "Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah:" *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 19–34. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.19-34>.
- Marwantika, Asna Istya. "Persuasive and Humanist Da'wa Message on the Gus Mus' @s.Kakung Instagram Account during the COVID-19 Pandemic." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 1 (2021): 71–82. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.4522>.
- Mubasirun, Mubasirun. "Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid's Tafsīr al-Hudā and Bisri Mustofa's Tafsīr al-Ibrīz." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021).
- Mukti, M. Ali. "Ayat-Ayat Bencana Persepektif Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 53. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.601>.
- Mustaqim, Abdul. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Sāliḥ Darat's Fayd al-Rahmān." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 2. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.
- Muzaki, Ahmad, Saifullah, and Ali Hamdan. "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Mentoring Poligami Yang Viral Di Media Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma Serang Banten)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 15, no. 1 (2023): 16–36. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.2267>.

- Nasa, Arifin, and Silfi Eka Cindi Pratiwi. "Aspek Epistemologis Puisi Negeriku Karya K.H. A Mustofa Bisri: Kajian Ekologi Sastra." *Literature Research Journal* 1, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.671>.
- Nazila, Roudlotul, Anggun Puspita Sari, Badria Nikmatus Sya'diah, and Bakti Fatwa Anbiya. "Tinjauan Konseptual Kesatuan Dalam Keberagaman Terhadap Integrasi Nasional Berdasarkan Pemikiran Gus Mus." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11396736>.
- Nazwa, Shopiyyah, and Nuriza Dora. "Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki: Perspektif Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i2.708>.
- Padavic, Irene, and Barbara Reskin. *Women and Men at Work*. SAGE Publications, Inc., 2002. <https://doi.org/10.4135/9781452233857>.
- Pink, Johanna. "Fathers and Sons, Angels and Women Translation, Exegesis and Social Hierarchy in Javanese Tafsīr." In *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State*, 1st ed., edited by Johanna Pink. Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003395287>.
- Pink, Johanna. "The 'Kyai's' Voice and the Arabic Qur'an; Translation, Orality, and Print in Modern Java." *Wacana* 21, no. 3 (2020): 329. <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948>.
- Prasetyawati, Eka, Muhammad Irsad, and M. Rizal Ma'ruf Baharudin. "The Strengthening Religious Moderation for IPNU IPPNU Students through Interpretation Wasathiyah Efforts to Prevent Radicalism at Metro." *International Journal of Community Engagement Payungi* 4, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.58879/ijcep.v4i1.45>.

Qonita, Naila Nabiha, Taufik Edy Sutanto, and Nur Inayah. "Analisis Dinamika Tren Otoritas Keagamaan: Studi Kasus Di Twitter Indonesia Tahun 2009-2019." *Indonesian Journal of Computer Science* 13, no. 2 (2024): 2. <http://ijcs.stmikindonesia.ac.id/ijcs/index.php/ijcs/article/view/3862>.

Qurṭubī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad al-. *Al-Jāmi’ al-Āhkām Al-Qur’ān Wa al-Mubayyin Limā Tadammanahu Min al-Sunani Wa Āyi al-Furqān*. 1st ed. Vol. 1. Al-Resalah Publishers, 2006.

Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.

Rani, Samsul. "Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.

Rohman, Ali Abdur, and Moh. Wafiq Faulal Ahsan. "Man's Relationship with Nature in The Tafsir Al-Ibriz and Al-Mishbah." *Kontemplasi : Jurnal Ilmu - Ilmu Ushuluddin* 10, no. 02 (2022). <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/7246/2149>.

Shihab, Moh Quraish. *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*. Cetakan 1. Lentera Hati, 2015.

Sidik, Firman. "Pemikiran Bisri Mustafa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.

Smyth, William. "Controversy in a Tradition of Commentary: The Academic Legacy of Al-Sakkākī's Miftāh Al-‘Ulūm." *Journal of the American Oriental Society* 112, no. 4 (1992): 589. <https://doi.org/10.2307/604474>.

- Solehah, Naimmatus, Muhammad Irsad, and Eka Prasetyawati. “Women Workers In The Qur'an (A Study of Maqasidi Interpretation Approach).” *Dialogia* 22, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v22i1.8804>.
- Subeitan, Syahrul Mubarak. “Ketentuan Waris Dan Problematikanya Pada Masyarakat Muslim Indonesia.” *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.30984/jifl.v1i2.1780>.
- Suteja, Yon Hadir. “Analisis Makna Puisi Karya Mustofa Bisri (Tinjauan Hermeneutika Wilhelm Dilthey).” bachelorThesis, FU, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62698>.
- Yani, Nur Imam Akhmad, and Qomariyah Qomariyah. “The Concept of Syifa in the Qur'an (Comparative Study of Tafsir Al Ibriz and Tafsir Al Azhar).” *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2022). <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/5697/2492>.
- Yuliani, Yani. “Tafsir Lisan Online Kajian terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur di YouTube.” Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53532/>.
- Yuskaev, T. Raufovich. “The Qur'an Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective Memory.” The University of North Carolina, 2010.
- Yusuf, Roziqin, and Mukh Nursikin. “Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia.” *Journal of Education* 6, no. 1 (2023).
- Zamakhsyārī, Maḥmūd ibn ‘Umar al-. *Al-Kasyāf ‘an ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl Wa ‘Uyūni al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Tawīl*. 1st ed. Vol. 2. Maktabah al-‘Abīkān, 1998.

Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton Studies in Muslim Politics. Princeton University Press, 2002.

Zuhailili, Wahbah al-. *Al-Fiqhu al-Islām Wa Adillatuh*. 2nd ed. Vol. 7. Dār al-Fikr, 1985.

Zuhirsyan, Muhammad, Pagar Pagar, and Ansari Ansari. "Penerapan Distribusi Harta Warisan Komunitas Muslim Suku Batak Simalungun Dalam Perspektif Hukum Islam." *istinbath* 21, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i1.488>.

### Sumber dari YouTube dan Website

#1. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Al Fatihah | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=aJcp-uxXVAU>.

#100. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 001 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=QUAlyAHy0Mo>.

#106. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 027 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*, 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=z\\_yEp6eQPz8](https://www.youtube.com/watch?v=z_yEp6eQPz8).

#123. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 115 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=BbntDdkzCdl>.

#125. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 124 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=hG8p43v6sQ8>.

#140. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 200 | KH. A. Mustofa Bisri*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=l2NV1pPkOsg>.

#141. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa' : 3 | KH. A. Mustofa Bisri*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=dGB1-znoDrU>.

#144. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa' : 10 | KH. A. Mustofa Bisri*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=xvM3pBpxS1Q>.

- #151. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa'* : 34 | KH. A. Mustofa Bisri, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=5KKVRoAuVQ4>.
- #151. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa'* : 34 | KH. A. Mustofa Bisri, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=5KKVRoAuVQ4>.
- #184. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa'* : 126 | KH. A. Mustofa Bisri, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=tqx2TfFGu3I>.
- #185. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa'* : 129 | KH. A. Mustofa Bisri, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=Cws17bFFWS0>.
- #199 . *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa'* : 173 | KH. A. Mustofa Bisri, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=8AYJvMxmNDM>.
- #224. *Tafsir Al-Ibriz - Surat al-Maidah* : 064 | KH. A. Mustofa Bisri, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=Fa535hWrFAE>.
- #27 *Kajian Tafsir Al-Ibriz | Al Baqoroh 103-107* | KH A Mustofa Bisri, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=M2Q2Tg75ZQ0>.
- #37 *Kajian Tafsir Al-Ibriz | Al Baqoroh 130* | KH A Mustofa Bisri, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=HoZeUI-hBMQ>.
- #61 *Kajian Tafsir Al-Ibriz | Al Baqoroh 188* | KH A Mustofa Bisri, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=rarapOTrEiY>.
- #62 *Kajian Tafsir Al Ibriz | Al Baqoroh 190* | KH A Mustofa Bisri, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=DCdOHaKrTbY>.
- #8. *Tafsir Al-Ibriz Al-Baqoroh 30-32* | KH. A.Mustofa Bisri (*Gus Mus*), 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=gdQMYLqyiAo>.
- #80 *Kajian Tafsir Al Ibriz | Al Baqoroh 224* | KH A Mustofa Bisri, 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=ICd\\_Df2sNKM](https://www.youtube.com/watch?v=ICd_Df2sNKM).
- #81 *Kajian Tafsir Al Ibriz | Al Baqoroh 226* | KH A Mustofa Bisri, 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=UYeD\\_m5wjFY](https://www.youtube.com/watch?v=UYeD_m5wjFY).

#90. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Al Baqarah : 256 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*, 2020.  
[https://www.youtube.com/watch?v=3ttdU0Ca\\_c8](https://www.youtube.com/watch?v=3ttdU0Ca_c8).

#90. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Al Baqarah : 256 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*, 2020.  
[https://www.youtube.com/watch?v=3ttdU0Ca\\_c8](https://www.youtube.com/watch?v=3ttdU0Ca_c8).

#95. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Al Baqarah : 273 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*, 2021.  
[https://www.youtube.com/watch?v=8LtZYpVdj\\_A](https://www.youtube.com/watch?v=8LtZYpVdj_A).

“GusMus Channel - YouTube.” Accessed October 4, 2023.  
<https://www.youtube.com/@GusMusChannelstreams>.

“GusMus Channel - YouTube.” Accessed October 4, 2023.  
<https://www.youtube.com/@GusMusChannelstreams>.

“Search Result - KBBI VI Daring.” Accessed May 1, 2024.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pegon>.

“Search Result - KBBI VI Daring.” Accessed May 1, 2024.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pegon>.

88. *Bulugh al-Maram - KH. A. Mustofa Bisri*, 2025.  
<https://www.youtube.com/watch?v=SqPkUUYZ98>.

Abdusshomad, Muhyiddin. “Karakter Tawassuth, Tawazun, I’tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja.” NU Online, March 29, 2009.  
<https://www.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>.

Anam, A. Khoirul. “Gus Mus: Umat Islam Bertanggungjawab atas Baik-Buruknya Indonesia.” NU Online, Mei 2009.  
<https://nu.or.id/warta/gus-mus-umat-islam-bertanggungjawab-atas-baik-buruknya-indonesia-b3Nps>.

Anam, A. Khoirul. “Gus Mus: Umat Islam Bertanggungjawab atas Baik-Buruknya Indonesia.” NU Online, Mei 2009.  
<https://nu.or.id/warta/gus-mus-umat-islam-bertanggungjawab-atas-baik-buruknya-indonesia-b3Nps>.

- Aziz, Munawir. "KH Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan." NU Online, Desember 2015. <https://nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe>.
- Aziz, Munawir. "KH Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan." NU Online, Desember 2015. <https://nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe>.
- Bisri, Ahmad Mustofa. "GusMus Channel." YouTube. Accessed May 27, 2025. <https://www.youtube.com/channel/UCZ9uhIZz1FzrMo9fHP8c9uA>.
- Bisri, Ahmad Mustofa. "GusMus Channel." YouTube. Accessed May 27, 2025. <https://www.youtube.com/channel/UCZ9uhIZz1FzrMo9fHP8c9uA>.
- CS, Heri. "Tokoh Bangsa Gelar Majelis Permusyawaratan Rembang: Apa Urgensi dan Tujuan yang Hendak Dicapai?" Radio Idola Semarang, November 13, 2023. <https://www.radioidola.com/2023/tokoh-bangsa-gelar-majelis-permusyawaratan-rembang-apa-urgensi-dan-tujuan-yang-hendak-dicapai/>.
- CS, Heri. "Tokoh Bangsa Gelar Majelis Permusyawaratan Rembang: Apa Urgensi dan Tujuan yang Hendak Dicapai?" Radio Idola Semarang, November 13, 2023. <https://www.radioidola.com/2023/tokoh-bangsa-gelar-majelis-permusyawaratan-rembang-apa-urgensi-dan-tujuan-yang-hendak-dicapai/>.
- Fahmi, Ahmad Nuril. "Gus Mus Bawakan Puisi Nizar Qabbani di Acara Untaian Doa dan Puisi untuk Palestina." TIMES Jabar. Accessed September 30, 2024. <https://jabar.times.co.id/news/berita/ag3ty10f20/Gus-Mus-Bawakan-Puisi-Nizar-Qabbani-di-Acara-Untaian-Doa-dan-Puisi-untuk-Palestina>.

Fahmi, Ahmad Nuril. "Gus Mus Bawakan Puisi Nizar Qabbani di Acara Untaian Doa dan Puisi untuk Palestina." With Ferry Agusta Satrio. TIMES Jabar. Accessed September 30, 2024. <https://jabar.times.co.id/news/berita/ag3ty10f20/Gus-Mus-Bawakan-Puisi-Nizar-Qabbani-di-Acara-Untaian-Doa-dan-Puisi-untuk-Palestina>.

Faiz, M Fauzinudin. "Membongkar Mitos Stagnasi: Tradisi Syarah-Hasyiyah Sebagai Manifestasi Kreativitas dan Dialektika dalam Peradaban Islam Nusantara." <https://kemenag.go.id/kolom/membongkar-mitos-stagnasi-tradisi-syarah-hasyiyah-sebagai-manifestasi-kreativitas-dan-dialektika-dalam-peradaban-islam-nusantara-Yebi6>. November 7, 2023.

*Fungsi Kitab Syarah adalah Membenarkan yang di Kitab Matan Ada Masalah,* 2025. <https://www.youtube.com/shorts/CRiItF4zVAs>.

*Fungsi Kitab Syarah adalah Membenarkan yang di Kitab Matan Ada Masalah.* Performed by Bahauddin Nursalim. 2025. <https://www.youtube.com/shorts/CRiItF4zVAs>.

GITA Kita, dir. Majelis Permusyawaratan Rembang. 2023. <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=sDnHtCRfjKs>.

Gus Baha' Mauludan Di Pondok Gus Mus, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=AgLx1aiqrPc>.

GUS MUS DI HARLAH NU 94 KARAWANG, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=V8jc-X-qocs>.

GusMus Channel, dir. #100. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 001 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)*. 2021. 59:00. <https://www.youtube.com/watch?v=QUaLyAHy0Mo>.

GusMus Channel, dir. #151. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa' : 34 | KH. A. Mustofa Bisri*. 2022. 55:11. <https://www.youtube.com/watch?v=5KKVRoAuVQ4>.

GusMus Channel, dir. #184. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa'*: 126 | KH. A. Mustofa Bisri. 2023. 01:01:45. <https://www.youtube.com/watch?v=tqx2TfFGu3I>.

GusMus Channel, dir. #224. *Tafsir Al-Ibriz - Surat al-Maidah* : 064 | KH. A. Mustofa Bisri. 2024. 57:13. <https://www.youtube.com/watch?v=Fa535hWrFAE>.

GusMus Channel, dir. #37 *Kajian Tafsir Al-Ibriz | Al Baqoroh 130* | KH A Mustofa Bisri. 2019. 58:07. <https://www.youtube.com/watch?v=HoZeUI-hBMQ>.

GusMus Channel, dir. #81 *Kajian Tafsir Al Ibriz | Al Baqoroh 226* | KH A Mustofa Bisri. 2020. 57:13. [https://www.youtube.com/watch?v=UYeD\\_m5wjFY](https://www.youtube.com/watch?v=UYeD_m5wjFY).

GusMus Channel, dir. 88. *Bulugh al-Maram* - KH. A. Mustofa Bisri. 2025. 59:07. <https://www.youtube.com/watch?v=SqPkUUYAZ98>.

GusMus Channel, dir. *Gus Baha' | Mauludan Di Pondok Gus Mus.* 2019. 58:26. <https://www.youtube.com/watch?v=AgLx1aiqrPc>.

GusMus Channel, dir. *GUS MUS DI HARLAH NU 94 KARAWANG.* 2020. 01:35:50. <https://www.youtube.com/watch?v=V8jc-X-qocs>.

GusMus Channel, dir. *SAJAK CINTA - Puisi Gus Mus.* 2019. 01:49. <https://www.youtube.com/watch?v=L4DL9O-ueWY>.

GusMus Channel, dir. *Tips Mendidik Anak Ala KH BISRI MUSTOFA.* 2019. 18:09. <https://www.youtube.com/watch?v=dkgUBB9xEC8>.

gusmus. "Profil." Accessed January 8, 2024. <http://gusmus.net/profil>.

gusmus. "Profil." Accessed January 8, 2024. <http://gusmus.net/profil>.

Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Mengulik Data Suku di Indonesia - Berita dan Siaran Pers.” Accessed May 19, 2025. <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Mengulik Data Suku di Indonesia - Berita dan Siaran Pers.” Accessed May 19, 2025. <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

Japara, Sahal. “Al-Muna, Kitab Terjemah Pegon Nadzam Asmaul Husna Karya Gus Mus.” NU Online. Accessed September 30, 2024. <https://www.nu.or.id/pustaka/al-muna-kitab-terjemah-pegon-nadzam-asmaul-husna-karya-gus-mus-qStd4>.

Japara, Sahal. “Al-Muna, Kitab Terjemah Pegon Nadzam Asmaul Husna Karya Gus Mus.” NU Online. Accessed September 30, 2024. <https://www.nu.or.id/pustaka/al-muna-kitab-terjemah-pegon-nadzam-asmaul-husna-karya-gus-mus-qStd4>.

Kemenag. “UIN Yogyakarta Akan Anugerahkan Gus Mus Doktor Honoris Causa.” <https://www.kemenag.go.id>, Mei 2009. <https://kemenag.go.id/nasional/uin-yogyakarta-akan-anugerahkan-gus-mus-doktor-honoris-causa-6kejpx>.

*Kenangan Gusmus Dengan Mbah Ali Maksum Saat Nyantri Di Krapyak*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=-btXcOMGu10>.

KRAPYAK TV, dir. *Kenangan Gusmus Dengan Mbah Ali Maksum Saat Nyantri Di Krapyak*. 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=-btXcOMGu10>.

Kurniawan, Alhafidz, and Muchlison. “Hukum Asal Poligami yang Kerap Dipelintir dalam Islam.” NU Online. Accessed January 3, 2025. <https://nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-asal-poligami-yang-kerap-dipelintir-dalam-islam-la6m7>.

Kurniawan, Alhafidz, and Muchlison. "Hukum Asal Poligami yang Kerap Dipelintir dalam Islam." NU Online. Accessed January 3, 2025. <https://nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-asal-poligami-yang-kerap-dipelintir-dalam-islam-la6m7>.

Kurniawan, Alhafidz. "Hukum Islam Memandang Praktik Poligami." NU Online. Accessed January 3, 2025. <https://nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-islam-memandang-praktik-poligami-0VNZk>.

Madjid, Nurcholish. "Tradisi Syarah Dan Hasyiyah Dalam Fiqh Dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam." In *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, edited by Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina. Accessed May 20, 2025. <http://media.isnet.org/kmi/islam/Paramadina/Konteks/SyarahN2.html>.

Madjid, Nurcholish. "Tradisi Syarah Dan Hasyiyah Dalam Fiqh Dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam." In *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, edited by Budhy Munawar-Rachman. Yayasan Paramadina, n.d. Accessed May 20, 2025. <http://media.isnet.org/kmi/islam/Paramadina/Konteks/SyarahN2.html>.

*Majelis Permusyawaratan Rembang*, 2023.  
<https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=sDnHtCRfjKs>.

Nakha'i, Imam. "Poligami Tanda Ketidaksempurnaan." NU Online. Accessed January 3, 2025. <https://jabar.nu.or.id/syariah/poligami-tanda-ketidaksempurnaan-P7yMi>.

Nakha'i, Imam. "Poligami Tanda Ketidaksempurnaan." NU Online. Accessed January 3, 2025. <https://jabar.nu.or.id/syariah/poligami-tanda-ketidaksempurnaan-P7yMi>.

*SAJAK CINTA - Puisi Gus Mus, 2019.*  
[https://www.youtube.com/watch?v=L4DL9O-ueWY.](https://www.youtube.com/watch?v=L4DL9O-ueWY)

*Tips Mendidik Anak Ala KH BISRI MUSTOFA, 2019.*  
[https://www.youtube.com/watch?v=dkgUBB9xEC8.](https://www.youtube.com/watch?v=dkgUBB9xEC8)

Utomo, S. Prasetyo. "Transendensi Narasi Gus Mus." LP Maarif NU Jateng, April 26, 2022.  
[https://maarifnujateng.or.id/2022/04/transendensi-narasi-gus-mus/.](https://maarifnujateng.or.id/2022/04/transendensi-narasi-gus-mus/)

